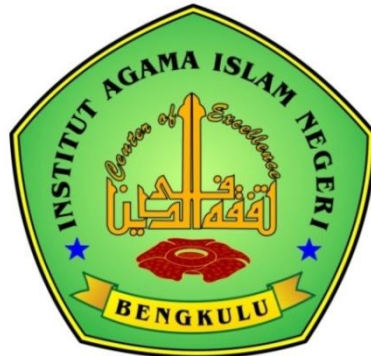


**PERILAKU KONSUMSI BUSANA MUSLIMPADA
MAHASISWIFAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
IAIN BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)

Oleh:

PUJI LESTARI
NIM212313 8440

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2016 M/ 1437 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Puji Lestari, NIM 2123138440 dengan judul “Perilaku Konsumsi Busana Muslim Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu”, Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II.

Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah* skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 31 Juli 2016 M

26 Syawal 1437 H

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. M. Syakroni, M.Ag

NIP. 195707061987031003


Khairiah Elwardah, M.Ag

NIP. 197808072005012008



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Puji Lestari, NIM: 2123138440 yang berjudul "Perilaku Konsumsi Busana Muslim pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu", Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Minggu/ Ahad

Tanggal : 31 Juli 2016 M/ 26 Syawal 1437 H

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I) dalam Ilmu Ekonomi Syariah.

Bengkulu, 31 Juli 2016 M
26 Syawal 1437 H



Dekan

Dr. Asnaini, MA

NIP. 197304121998032003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Drs. M. Syakroni, M.Ag
NIP.195707061987031003

Sekretaris

Khairiah Elwardah, M.Ag
NIP.197808072005012008

Penguji I

Dr. Toha Andiko, M.Ag
NIP. 197508272000031001

Penguji II

Eka Sri Wahyuni, SE, MM
NIP.197705092008012014

MOTTO

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.” (Qs. Al-Mujadillah: 11)

- **Better to feel how hard education is at this time rather than feel the bitterness of stupidity, later.** (Lebih baik merasakan sulitnya pendidikan sekarang daripada rasa pahitnya kebodohan kelak).
- **Do the best and pray. Allah will take care of the rest.** (Lakukan yang terbaik, kemudian berdoalah. Allah yang akan mengurus sisanya)
- **There is no limit of struggling.** (Tidak ada batasan dari perjuangan)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ✚ Kedua orang tua saya Ayahanda Munthalib Wj dan Ibunda Khotimah yang senantiasa memberikan doa, semangat, nasehat, dukungan, kasih sayang, sertapengorbanan yang luar biasa. Tiada kata yang dapat saya gambarkan untuk rasa terima kasih saya kepada Ayah dan Ibu.
- ✚ Keluarga Besar Kakek Abu Rohani: Bude Sumariyah, Pakde Ponimin Js, Saripa Js, Kak Sumariono, Kak Subandi, Pakde Mat, dan seluruh keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
- ✚ Pembimbing Akademik saya Ibu Eka Sri Wahyuni, SE., MM yang selalu memberikan nasehat dan bimbingan agar saya menjadi orang yang lebih baik.

- ✚ Kedua Pembimbing saya Bapak Drs. M. Syakroni, M.Ag dan IbuKhairiah Elwardah, M.Ag yang telah bersedia mengulurkan waktu membimbing dan memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.
- ✚ Sahabatku P4, Niki Rahma Putri, Soryen Nevalveda, Siti Rahmayanti, Rini Agustini, Meri Afriyanti, Alifya Yunitasari, Jamila Maria Ulfa, Rini Maleha, Wince, yang selalu memberi masukan serta motivasi dalam menyelesaikan karya ini.
- ✚ Orang-orang yang pernah memberikan dukungan, perhatian, dan membuat semangat saya menggebu AF &NWS.
- ✚ Keluarga besarProdi EKIS C: Sandi Ahmad, TetenSriyanti, Asep Muharam, Iki Rona Irawan, Adi Saputra, Nurul Khotimah, M. Khariska, dan masih banyak lagi yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas waktunya selama ini semoga kita sama-sama menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.
- ✚ Teman-teman seperjuangan saya dari IAIN maupun dari kampus lain, Keluarga besar Kosan Dewi Annisa, Keluarga Sawit, KKN 74 dan KCFC.
- ✚ Bank Indonesia dan Komunitas Generasi Baru Indonesia (GENBI), Bank Muamalat, Bank BRI, yang telah memberikan dukungan material.
- ✚ Agama, Bangsa, Kampus, Fakultas FEBI, serta Almamater kebanggaan.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Perilaku Konsumsi Busana Muslim Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 31 Juli 2016 M
26 Syawal 1437 H

Mahasiswa yang menyatakan,



Prati
Puji Lestari
NIM. 212 313 8440

ABSTRAK

Perilaku Konsumsi Busana Muslim Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu oleh Puji Lestari, NIM 2123138440.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: 1) Apakah perilaku konsumsi busana muslim pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu sudah sesuai dengan prinsip perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam. 2) Apakah busana muslim yang dikonsumsi mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sudah sesuai dengan busana muslim yang ada dalam pedoman akademik berpakaian IAIN Bengkulu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah perilaku konsumsi busana muslim pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu sudah sesuai dengan prinsip perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam, 2) Untuk mengetahui apakah busana muslim yang dipakai mahasiswi di kampus sudah sesuai dengan busana muslim yang ada dalam pedoman akademik berpakaian IAIN Bengkulu. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret-Juli 2016 pada mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam angkatan 2015/2016. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi yaitu melakukan pengamatan langsung serta melakukan wawancara secara mendalam terhadap mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2015/2016, kemudian data tersebut dikumpulkan, diuraikan, dan dianalisis untuk menjawab permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2015/2016 dalam mengkonsumsi busana muslim belum sepenuhnya sesuai dengan perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam, yaitu prinsip keadilan dan prinsip kesederhanaan. Dan busana muslim yang dikenakan saat di kampus juga belum sepenuhnya sesuai dengan busana muslim yang ada dalam pedoman akademik berpakaian IAIN Bengkulu.

Kata Kunci: *Perilaku Konsumsi, Prinsip Perilaku Konsumsi, Busana Muslim.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Konsumsi Busana Muslim pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu.” Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I) pada program studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M. H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Asnaini, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Desi Isnaini, MA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Drs. M. Syakroni, M.Ag selaku Pembimbing I, dan Khairiah Elwardah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, semangat, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Eka Sri Wahyuni, SE., MM selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Bapak Idwal B, MA yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis semasa kuliah.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta berbagi ilmunya dengan penuh keikhlasan.

7. Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Penguji pada Sidang Munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
9. Staf dan Karyawan LPKK, LPTQ, LPM, UPB, dan Perpustakaan IAIN Bengkulu.
10. Kedua orang tua saya yang selalu mendo'akan setiap proses yang saya lalui, memberi dukungan yang tiada henti, dan selalu sabar menghadapi keluh kesah.
11. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Demikian terimakasih.

Bengkulu, Juli 2016 M
Syawal1437 H
Penulis,

Puji Lestari
NIM 212 313 8440

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA	PENGANTAR
.....	vii
i	
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR	LAMPIRAN
.....	xii
i	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Penelitian Terdahulu.....	13
G. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	15
3. Subjek/ Informan penelitian	16
4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	17
5. Teknik Analisis Data	19
H. Sistematika Penulisan	19

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku Konsumsi	
1. Pengertian Perilaku Konsumsi	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen.....	25
3. Perilaku Konsumsi dalam Ekonomi Islam	29
4. Prinsip-prinsip Konsumsi dalam Islam	34
B. Busana Muslim	

1. Pengertian Busana Muslim	40
2. Syarat Busana Muslim	42
3. Busana Muslim Sesuai Pedoman Berpakaian IAIN Bengkulu	44

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil IAIN Bengkulu	45
B. Sejarah Berdirinya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	47
C. Visi dan Misi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	49
D. Kompetensi dan Dunia Kerja Prodi	49
E. Data Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Tahun 2016 ...	52
F. Data Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2015/2016	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	54
B. Pembahasan	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN -LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1	: PengajuanJudul Proposal
Lampiran2	: BuktiMenghadiri Seminar Proposal
Lampiran3	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran 4	: CatatanPerbaikan Proposal
Lampiran5	: Halaman Pengesahan Proposal
Lampiran 6	: SuratPenunjukkanPembimbing
Lampiran7	:PedomanWawancara
Lampiran8	:HalamanPengesahan Pembimbing Untuk Izin Penelitian
Lampiran9	:SuratPermohonan IzinPenelitian
Lampiran10	:SuratRekomendasi KP2T
Lampiran11	:SuratKeteranganSelesaiPenelitian
Lampiran12	:CatatanPerbaikanBimbinganSkripsi
Lampiran 13	: Nama-nama Informan
Lampiran 14	: Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, baik aqidah, akhlak, ibadah, maupun muamalah. Oleh karenanya berbagai tema telah dibicarakan oleh al-Qur'an, termasuk persoalan ekonomi. Salah satu persoalan penting dalam kajian ekonomi Islam ialah masalah konsumsi. Konsumsi adalah bagian akhir dari kegiatan ekonomi setelah produksi dan distribusi karena barang dan jasa yang diproduksi hanya untuk dikonsumsi. Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian karena tidak ada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi.¹ Oleh karena itu, kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Sebab, mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan.

Konsumsi merupakan suatu hal yang niscaya dalam kehidupan manusia, karena manusia membutuhkan berbagai konsumsi untuk dapat mempertahankan hidupnya. Manusia harus makan untuk hidup, berpakaian untuk melindungi tubuhnya dari berbagai iklim serta gangguan, memiliki rumah untuk dapat berteduh, beristirahat sekeluarga, serta menjaganya dari

¹ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Bandung: Erlangga, 2012), h.87

berbagai gangguan fatal. Demikian juga aneka peralatan untuk memudahkan menjalani kehidupannya bahkan untuk menggapai prestasi dan prestise. Sepanjang hal itu dilakukan sesuai dengan aturan-aturan syara', maka tidak akan menimbulkan problematika.

Secara sederhana, konsumsi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai pemakaian barang untuk mencukupi suatu kebutuhan secara langsung.² Dalam ekonomi Islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariah Islam.

Kajian Islam tentang konsumsi sangat penting, agar seseorang berhati-hati dalam menggunakan kekayaan atau berbelanja. Suatu negara mungkin memiliki kekayaan melimpah, tetapi apabila kekayaan tersebut tidak diatur pemanfaatannya dengan baik dan ukuran *maslahah*, maka kesejahteraan akan mengalami kegagalan. Jadi yang terpenting dalam hal ini adalah cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan yang mengandung *maslahah* (baik dan bermanfaat), agar kekayaan tersebut dimanfaatkan pada jalan yang sebaik-baiknya untuk kemakmuran dan kemaslahatan rakyat secara menyeluruh. Al-Qur'an dan hadis memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat jelas tentang konsumsi, supaya perilaku konsumsi manusia menjadi terarah. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan

²Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group), h. 97

ketentuan Allah dan Rasul-Nya akan menjamin kehidupan manusia yang adil dan sejahtera dunia dan akhirat (*falah*).

Tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk mewujudkan *masalahah* duniawi dan ukhrawi. Masalahah duniawi ialah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, minuman, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan dan akal sedangkan kemaslahatan akhirat ialah terlaksananya kewajiban agama seperti shalat dan haji. Artinya, manusia makan dan minum agar bisa beribadah kepada Allah. Manusia berpakaian untuk menutup aurat agar bisa shalat, haji, bergaul sosial dan terhindar dari perbuatan maksiat. Seperti dalam al-Qur'an surat al-A'raaf ayat 31, yaitu:

هٰذَا نَسْرَفُوْا وَاَلَّا وَاَشْرَبُوْا وَاَكْلُوْا مَسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ زِيْنَتِكُمْ خُذُوْا اٰدَمَ يَبْنِيْ ۞

اَلْمُسْرِفِيْنَ يُحِبُّ لَّا اِذْ

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."³

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa konsumsi dalam Islam sarat dengan nilai-nilai kerohanian yang secara tidak langsung mengarahkan konsumen agar tidak berlaku konsumtif dan tetap menjaga kemaslahatan bukan kesenangan, berlebih-lebihan dan kepuasan semata.

Konsumsi dalam ekonomi Islam diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok, yaitu: konsumsi barang primer (keperluan dasar), konsumsi barang-barang sekunder (kenyamanan) dan konsumsi barang-barang tersier

³Departemen Agama RI, *Mushaf Aisyah, al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Jabal,2010), h.154

(kemewahan). Dalam ekonomi Islam tingkatan konsumsi terhadap barang-barang ini biasanya di istilahkan dengan barang-barang yang bersifat *daruriyat*, *hajiyat*, dan *tahsiniyat*.⁴

Konsumsi barang *daruriyat* yaitu konsumsi atas barang-barang pokok yang jika tidak dikonsumsi akan mendatangkan kesulitan, bisa menghilangkan keselamatan jiwa, dan lain sebagainya karena konsumsi akan barang ini bisa dikatakan adalah sebuah keharusan untuk dipenuhi, atau dengan kata lain dapat disebut juga sebagai kebutuhan pokok.

Konsumsi barang *hajiyat* adalah konsumsi atas barang-barang yang ketersediaannya akan menyebabkan hidup seseorang menjadi lebih nyaman, menyenangkan dan jika tidak terpenuhi tidak sampai menjadikan hidup seseorang menjadi sangat susah jika dibandingkan dengan kebutuhan pokok, contohnya adalah kelezatan makanan, bagusnya pakaian atau barang yang merupakan kenyamanan namun dalam hal ini tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan.

Konsumsi barang *tahsiniyat* adalah barang yang penggunaannya bukan untuk kenyamanan melainkan untuk bermewah-mewahan. Biaya kemewahan biasanya lebih besar dari pada keuntungan yang diperoleh dari kesenangan tersebut. Islam tidak menganjurkan mengkonsumsi barang-barang sejenis ini dikarenakan dapat membuat manusia menjadi ria, malas, boros, dan royal, serta dapat mengurangi rasa kasih sayang terhadap sesama, menimbulkan kebencian, kurang bertanggung jawab dan melampaui batas.

⁴Amir Nurdin, *Islam Mazhab Swalayan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), h.229

Perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis dan kognisi, perilaku, dan lingkungannya di mana manusia melakukan kegiatan pertukaran dalam hidup mereka.⁵ Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.⁶ Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar suatu individu, seperti pengaruh keluarga, kelas sosial, budaya dan lainnya. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu tersebut seperti motivasi, persepsi, sikap, gaya hidup, dan kepribadian.

Busana (pakaian) muslim adalah pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna pakaian tersebut mencerminkan seorang muslim yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berpakaian.⁷ Di dalam al-Qur'an tertulis anjuran-anjuran dan kewajiban bagi wanitamuslim dalam hal berpakaian dalam surat al-Ahzab ayat 59:

بِنِّ مِّنْ عَلَيْهِنَّ يَدَيِّنَ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءِ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكَ قُلِ النَّبِيُّ يَأْتِيهَا
رَّحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ يُؤْذِنُ فَلَا يُعْرِفْنَ أَنْ أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ جَلْبَابُهُ

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".⁸

⁵Ika Yunia fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.184

⁶Sukarno Wibowo, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.225

⁷Amrizal, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Membudayakan Busana Muslimah di Kalangan Siswi smpn 04 Siak Hulu kabupaten Kampar*, (Online) <http://digilib.uir.ac.id/dmdocuments/fai,amrizal.pdf>, (diakses, 17 April 2016, Jam 21:00 WIB)

⁸Departemen Agama RI, *Mushaf Aisyah*....., h.426

Ayat di atas jelas mengatakan bahwa seorang wanita muslim, cara berpakaian harus menutupi seluruh tubuhnya. Berpakaian seperti ini agar wanita terlindung dari berbagai godaan dan gangguan. Tidak dapat dipungkiri masyarakat selalu mengalami transformasi dari waktu ke waktu, tidak ada masyarakat satupun yang mempunyai potret yang sama apabila dicermati pada waktu yang berbeda, baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, meskipun dengan laju perubahan yang bervariasi. Ada banyak aspek yang mengalami perubahan baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, bahkan dalam sistem kepercayaan dan pandangan dunia pun ikut berubah. Salah satunya yaitu mengenai gaya hidup termasuk dalam berpakaian.

Ketika berbicara tentang busana atau pakaian, seketika akan terbayang mode, karena pakaian dan mode satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Mode yang terus berganti secara langsung akan mempengaruhi pola/perilaku konsumsi didalam membeli dan memakai pakaian tersebut. Apalagi di zaman modern saat ini, begitu banyak mode pakaian muslim yang ditawarkan, mulai dari yang sempit sampai yang sangat longgar, mulai dari bahan yang sangat sederhana sampai bahan yang sangat mahal, berbahan tipis dan transparan, dan yang paling banyak diminati ialah pakaian yang sedang tren atau lebih dikenal dengan busana muslim kekinian.

Sekurang-kurangnya ada lima poin yang menjadi kriteria Busana muslim menurut syariat, yaitu sebagai berikut⁹:

1. Busana muslim harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya.
2. Hendaknya busana yang dikenakan wanita muslimah menutup apa yang dibalikinya. Maksudnya tidak tipis/transparan sehingga warna kulitnya dapat terlihat dari luar.
3. Busana muslim tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh.
4. Busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki.
5. Busana muslim tidak terdapat hiasan yang dapat menarik perhatian orang saat keluar rumah, agar tidak tergolong wanita yang suka tampil dengan perhiasan.

IAIN Bengkulu merupakan satu-satunya Institut Agama Islam di Kota Bengkulu yang tentunya memiliki pedoman akademik dalam berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Pedoman berpakaian IAIN Bengkulu inilah yang akan dijadikan sebagai panduan dalam busana muslim yang seharusnya dikenakan oleh mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu. Pedoman akademik berpakaian IAIN Bengkulu ialah sebagai berikut¹⁰:

1. Pakaian harus rapi dan sopan

⁹Amrizal, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Membudayakan Busana Muslimah di Kalangan Siswi smpn 04 Siak Hulu kabupaten Kampar*, (Online) <http://digilib.uir.ac.id/dmdocuments/fai,amrizal.pdf>, (diakses, 17 April 2016, Jam 21:20 WIB)

¹⁰Tata Tertib Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu Tahun 2016

2. Tidak diperkenankan memakai celana jeans baik mahasiswa maupun mahasiswi
3. Tidak diperkenankan memakai kaos oblong, jika memakai kaos harus yang berkerah
4. Bagi mahasiswi diharuskan memakai Rok
5. Pakaian tidak boleh ketat
6. Pakaian tidak boleh tipis/transparan
7. Pakaian harus menutup aurat.

Pedoman akademik di atas merupakan pedoman mutlak yang seharusnya dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa IAIN Bengkulu termasuk mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, namun pada kenyataan yang penulis temui di lapangan masih banyak sekali mahasiswa yang mengkonsumsi busana muslim yang belum sesuai dengan pedoman akademik berpakaian yang sudah ditentukan oleh IAIN Bengkulu. Masih sering ditemui mahasiswi yang memakai pakaian dengan bahan tipis/transparan, ada juga yang memakai pakaian yang dapat digolongkan sebagai pakaian ketat yang tidak seharusnya dipakai dalam lingkungan kampus serta ada juga beberapa mahasiswi yang memakai celana jeans padahal sudah jelas dalam pedoman berpakaian IAIN Bengkulu dilarang memakai pakaian berbahan jeans. Berikut hasil observasi awal yang penulis lakukan dengan beberapa mahasiswi¹¹:

¹¹Observasi awal tanggal, 27 Maret 2016

DitaWiji A seorang mahasiswi semester II Prodi Ekonomi Syariah mengatakan bahwa:

“Memakai pakaian yang sedang kekinian merupakan kebanggaan tersendiri dan membuat tingkat kepercayaan diri menjadi lebih meningkat. Jadi setiap ada pakaian terbaru dan sedang tren saya selalu berusaha membeli dan memakainya ke kampus seperti teman-teman lain. Soal pakaian yang diperbolehkan dipakai di kampus IAIN Bengkulu itu tergantung masing-masing dosen, saat kuliah dengan dosen yang lumayan kritis soal pakaian saya memakai pakaian yang sesuai dengan peraturan kampus. Jika dosen lainnya tidak melarang maka saya akan tetap memakai pakaian yang menurut saya nyaman dan sedang tren.”

Ayu Nanda M seorang mahasiswi semester II Prodi Perbankan Syariah juga mengatakan:

“Membeli dan memakai pakaian yang sedang kekinian di kampus merupakan hal yang sangat wajar saat ini, karena mengikuti perkembangan zaman. Mengenai peraturan pakaian yang ditentukan oleh kampus tergantung dosen yang mengajar. Ada saatnya dosen yang lumayan kritis soal pakaian, maka saya mengenakan pakaian yang sesuai dengan peraturan kampus. Namun saat kuliah dengan dosen yang tidak terlalu mempermasalahkan mengenai pakaian maka saya memakai pakaian yang mana membuat saya nyaman dan percaya diri.”

Mei Sri R seorang mahasiswi semester II Prodi Ekonomi Syariah mengatakan bahwa :

“Membeli dan memakai pakaian yang sedang trend merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari saat ini, supaya tidak dikatakan ketinggalan jaman. Apalagi saat di kampus apabila kita hanya memakai pakaian yang lama dan itu-itu saja pasti membuat kurang percaya diri karena teman-teman lain selalu *up to date*. Mengenai pakaian yang sesuai dengan peraturan kampus itu tergantung dosen yang mengajar, apalagi kalau tujuan ke kampus hanya untuk ke perpustakaan, saya akan memakai pakaian yang membuat saya nyaman”

Dari hasil observasi awal di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu dalam mengkonsumsi pakaian lebih mengutamakan tren dan perkembangan zaman

dan tidak terlalu memperhatikan pedoman berpakaian yang ditentukan oleh kampus IAIN bengkulu.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan menyusunnya dengan judul **“Perilaku Konsumsi Busana Muslim pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah perilaku konsumsi busana muslim di kalangan mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu sudah sesuai dengan prinsip perilaku konsumsi dalam Islam ?
2. Apakah busanamuslim yang dikonsumsi mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu sudah sesuai dengan pedoman akademik berpakaian yang telah ditentukan IAIN Bengkulu ?

C. Batasan Masalah

Supaya masalah dalam pembahasan penelitian terarah dan tidak melebar dari pokok permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu Jurusan Ekonomi Islam, dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam angkatan tahun 2015/2016.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui apakah perilaku konsumsi busana muslim di kalangan mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu sudah sesuai dengan prinsip perilaku konsumsi dalam Islam.
2. Untuk mengetahui apakah busana muslim yang dikonsumsi mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu sudah sesuai dengan pedoman akademik berpakaian yang telah ditentukan IAIN Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuktikan dan menerapkan teori-teori konsumsi Islami dalam pembahasan permasalahan perilaku konsumsi busana muslim di kalangan mahasiswa.
 - b. Memberikan informasi tentang perilaku konsumsi busana muslim di kalangan mahasiswa sehingga penelitian ini dapat bahan rujukan akan suatu pengembangan konsep perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam serta diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan masukan penelitian yang sejenis dikemudian hari sebagai penelitian lanjutan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi mahasiswa khususnya mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam diharapkan dapat menjadi pemahaman dan rujukan tentang

batasan-batasan mengkonsumsi barang dalam hal ini yaitu perilaku konsumsi dalam mengkonsumsi busana muslim yang sesuai dengan konsumsi dalam Islam serta busana yang dikonsumsi harus sesuai dengan pedoman dan tata tertib dalam berpakaian yang telah ditentukan oleh IAIN Bengkulu, sekaligus untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.

- b. Bagi lembaga pendidikan khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu agar dapat lebih memaksimalkan dalam mensosialisasikan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu serta memberikan kebijakan yang lebih tegas yang akan diterapkan kepada mahasiswi dalam hal pengawasan atau tata tertib yang diberlakukan kepada mahasiswa dalam mengenakan busana saat dikampus.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil bahan rujukan terkait penelitian yang akan diteliti guna memperkuat penelitian, hal ini juga dilakukan untuk menghindari unsur plagiat/penjiplakan akan suatu penelitian yang telah ada, dalam hal ini terdapat beberapa rujukan dari penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang berkaitan dengan perilaku konsumsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Diego Firmana¹² tahun 2007 yang berjudul “Jilbab dan Budaya Konsumen di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Bahwa dalam skripsi ini membahas tentang trend jilbab yang sedang muncul dan diikuti oleh para

¹²Diego Firmana, “*Jilbab dan Budaya Konsumen di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, Skripsi pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009

mahasiswi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bedanya penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, bahwa penelitian ini hanya mengkaji tentang jilbab saja sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah lebih kepada perilaku konsumsi busanamuslim yang dilakukan oleh mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rama Doni¹³ tahun 2014 yang berjudul “Tinjauan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumen dalam membeli barang di pasar panorama Zahara Busana Kota Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menyimpulkan bahawa tinjauan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumen dalam membeli barang di pasar panorama adalah bahwa itu sesuai dengan aturan yang harus diteliti oleh seseorang dalam membeli barang dan sesuai dengan prinsip syariat Islam. Seperti dengan cara konsumen dalam membeli barang tidak boleh boros dalam membelanjakan harta. Penelitian yang penulis lakukan akan berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rama Doni baik dari segi objek dan studi kasus penelitian. Rama Doni membahas tentang perilaku konsumen dalam membeli barang yaitu berupa barang tekstil (pakaian) sedangkan penelitian yang akan digunakan penulis membahas tentang perilaku dalam membeli busana muslim yang sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu serta studi kasus pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016.

¹³Rama Doni, “*Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumen dalam Membeli Barang di Pasar Panorama Zahara Busana Kota Bengkulu*”, Skripsi pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu tahun 2014

Penelitian lain yaitu menurut Suharyono¹⁴ tahun 2014 pada penelitiannya yang berjudul “Perilaku konsumsi konsumsi dalam menggunakan *Smartphone* ditinjau dari perspektif ekonomi Islam (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi IAIN Bengkulu).” Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan angket penelitian yang menyimpulkan bahwa motivasi sebagian besar mahasiswa dalam menggunakan *smartphone* adalah karena lebih percaya diri, trend dan dapat memberikan hal positif bagi penggunaannya. Kemudian dari segi penggunaan secara umum mahasiswa dalam menggunakan *smartphone* belum sepenuhnya sesuai dengan konsumsi dalam ekonomi Islam. Penelitian ini akan berbeda dengan yang penulis lakukan karena penulis meneliti perilaku konsumsi dalam hal konsumsi busana muslim yang sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu serta studi kasus pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud membuat ‘penyandraan’ secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi

¹⁴Suharyono, “*Perilaku Konsumsi dalam Menggunakan Smartphone ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam*”, Skripsi pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam tahun 2014

tertentu.¹⁵ Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan oleh penulis pada tahun 2016 dimulai dari observasi awal yang dilakukan pada bulan Maret 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau dan dekat dengan tempat tinggal penulis, sehingga dapat meminimalisir biaya observasi, dan mudah dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Waktu penelitian dimulai sejak bulan Maret 2016.

3. Subjek/ Informan Penelitian

Subjek atau informan adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁶ Adapun kriteria sampelnya yaitu:

- a. Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memakai busana muslim kekinian (sedang tren)

¹⁵Masyuri, M.Zainudin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h.34

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 85

- b. Mahasiswi yang memakai busana muslim belum sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu
- c. Dosen yang berhubungan dengan kemahasiswaan

Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2015/2016 berjumlah 344 orang. Karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka peneliti hanya akan mewawancarai sebanyak 35 orang mahasiswiserta satu dosen yang berhubungan dengan kemahasiswaan dan dianggap sudah cukup mewakili.

4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan jalan penelitian pustaka (*Library Research*). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari buku-buku atau arsip-arsip yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada tiga yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu proses atau objek dengan tujuan untuk memahami pengetahuan dari sebuah fenomena atau perilaku berdasarkan pengetahuan atau gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, observasi yang dilakukan penulis adalah melalui pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian yang sesuai dengan fakta atau kenyataan yang ada.

2. Wawancara

Wawancara yaitu adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.¹⁷ Dengan teknik ini, penulis melakukan upaya menghimpun data dengan cara bertanya kepada responden atau informasi. Adapun bentuk yang digunakan ialah wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh penulis yang ditujukan kepada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan 2015/2016 serta dosen yang berwenang dalam kemahasiswaan.

3. Dokumentasi

¹⁷Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.129

Dalam penelitian ini, penelitian mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berasal dari sumber tertulis seperti catatan arsip-arsip, buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Maka penulis menggunakan metode dokumentatif yang berupa data-data yang berasal yang berasal dari arsip-arsip yang ada di perpustakaan fakultas ekonomi dan bisnis Islam IAIN Bengkulu.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap ini data akan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga diperoleh kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui secara tepat, sistematis, faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat individu atau kelompok tertentu atau daerah tertentu.¹⁸ Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang benar berdasarkan fakta.

Analisis data kualitatif secara umum dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Proses Reduksi (*data reduction*), adalah proses berupa membuat singkatan, *coding*, memusatkan tema, dan membuat batasan-batasan

¹⁸Soejono & Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaraksa, 2005), h.22

permasalahan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang mempertegas, memperpendek dan membuat fokus sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

- b. Penyajian Data (*data display*), adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan mengerti apa yang terjadi dalam bentuk yang utuh.
- c. Penarikan Kesimpulan (*conclusi data*), dari awal pengumpulan data, peneliti harus sudah mengerti apa arti dari hal-hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan-pencatatan data. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk ditarik suatu kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam upaya mengkaji pokok permasalahan yang ingin digali dalam penulisan ini, maka penulis menguraikannya dalam lima bab bahasan yang saling berkaitan secara logis. Sehingga tepat sesuai dengan tujuan awal penelitian.

Bab I pendahuluan, bagian ini meliputi latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis dalam melakukan rangkaian penelitian, selanjutnya rumusan masalah, kemudian tujuan penelitian yang dikemukakan baik secara teoritis maupun praktis, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, dalam bab ini landasan teori yang nantinya akan sangat membantu dalam analisis hasil-hasil penelitian. Dalam bab ini

berisikan tentang pengertian perilaku konsumsi, perilaku konsumsi dalam Islam, Prinsip-prinsip perilaku konsumsi, pengertian busana muslim, dan busana muslim yang sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu.

Bab III gambaran umum Objek Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu dimulai dari Profil IAIN Bengkulu, Sejarah berdirinya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu secara keseluruhan serta jumlah mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam angkatan tahun 2015/2016.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan diuraikan hasil serta pembahasan atas penelitian yang telah dilakukan.

Bab V penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang mungkin nantinya berguna bagi organisasi maupun ilmu pengetahuan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Konsumsi

1. Pengertian Perilaku Konsumsi

Perilaku konsumsi adalah bagian dari tindakan konsumsi. Perilaku konsumsi yaitu tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.¹⁹ Konsumsi adalah menghabiskan atau menggunakan suatu nilai barang atau jasa. Menurut ilmu ekonomi, konsumsi adalah setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya menjaga kelangsungan hidup.²⁰ Jadi dalam hal ini bukan hanya sekedar mementingkan kesenangan, kepuasan semata melainkan mengkonsumsi suatu barang/jasa karena memang barang tersebut sudah sewajarnya untuk dipenuhi.

Perilaku konsumsi adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk atau jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini.²¹

Menurut Prasetyo dan Ihalauw perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana pembuat keputusan (*decision units*), baik individu,

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 671

²⁰Sukarno Wibowo & Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.225

²¹Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 2

kelompok, ataupun organisasi, membuat keputusan-keputusan beli atau melakukan transaksi pembelian suatu produk dan mengkonsumsinya.²²

Menurut Mowen dan Minor perilaku konsumen adalah studi tentang unit pembelian dan proses pertukaran yang melibatkan perolehan, konsumsi, dan pembuangan barang, jasa, pengalaman serta ide-ide.²³

Menurut Schiffman dan Kanuk, studi perilaku konsumen terpusat pada:

“Cara individu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumber daya mereka yang tersedia (waktu, uang, usaha) guna membeli barang-barang yang berhubungan dengan konsumsi. Hal ini mencakup apa yang mereka beli, mengapa mereka membeli, kapan mereka membeli, di mana mereka membeli, seberapa sering mereka membeli, dan seberapa sering mereka menggunakannya. Perilaku konsumen adalah proses yang dilalui oleh seseorang dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan bertindak pasca konsumsi produk, jasa, maupun ide yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya.²⁴

Menurut Adiputra, Hendarso, dan Atriza perilaku konsumen sebagai tindakan yang dilakukan individu dalam mendapatkan dan memakai barang dan jasa termasuk proses keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan tersebut.²⁵

Menurut Loudon dan Bitta yang dikutip oleh Simamora perilaku konsumen lebih menekankan sebagai suatu proses pengambilan keputusan, yaitu proses pengambilan keputusan yang mensyaratkan aktivitas individu untuk mengevaluasi, memperoleh, menggunakan, atau mengatur barang dan jasa.²⁶

²² Prasetijo, *Pemikiran Teori Perilaku Konsumen*, (Bandung: Raja Grafindo, 2009), h.23

²³ Mowen dan Minor, *Teori Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Nusa Indah, 2004), h.45

²⁴ Prasetijo, *Pemikiran Teori Perilaku.....*, h.30

²⁵ Boediono, *Pengantar ilmu Konsumen*, (Bandung: Gajah Putih, 1990), h.30

²⁶ Simammora, *Pemikiran Teori Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Air Permata, 2008), h.20

Menurut *The American Marketing Association* yang dikutip oleh Setiadi perilaku konsumen adalah: “Interaksi dinamis antara afeksi dan kognisi, perilaku, dan lingkungannya di mana manusia melakukan kegiatan pertukaran dalam hidup mereka.”²⁷ Dari definisi tersebut terdapat ide penting, yaitu: (1) Perilaku konsumen adalah dinamis, (2) hal tersebut melibatkan interaksi antara afeksi dan kognisi, perilaku dan kejadian di sekitar, serta (3) melibatkan pertukaran.

Perilaku konsumen adalah dinamis, berarti bahwa perilaku seorang konsumen, grup konsumen, ataupun masyarakat luas selalu berubah dan bergerak sepanjang waktu. Hal ini memiliki implikasi terhadap studi perilaku konsumen, demikian pula pada pengembangan strategi pemasaran. Dalam hal studi perilaku konsumen, salah satu implikasinya adalah bahwa generalisasi perilaku konsumen biasanya terbatas untuk jangka waktu tertentu. Dalam hal pengembangan strategi pemasaran, sifat dinamis perilaku konsumen menyiratkan bahwa seseorang tidak boleh berharap bahwa suatu strategi pemasaran yang sama dapat memberikan hasil yang sama disepanjang waktu, pasar, dan industri.²⁸

Perilaku konsumen melibatkan pertukaran, ini merupakan hal terakhir yang ditekankan dalam definisi perilaku konsumen yaitu pertukaran di antara individu. Hal ini membuat definisi perilaku konsumen tetap konsisten dengan definisi pemasaran yang sejauh ini juga menekankan pertukaran. Kenyataannya peran pemasaran adalah untuk

²⁷Setiadi, *Interaksi Dinamis Perilaku Konsumen*, (Banten: Putri Kencana, 2003), h.45

²⁸Arifin Zainal, *Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), h.67

menciptakan pertukaran dengan konsumen melalui formulasi dan penerapan strategi pemasaran.²⁹

Perilaku konsumen terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah perilaku yang tampak, misalnya jumlah pembelian, waktu, karena siapa, dengan siapa, dan bagaimana konsumen melakukan pembelian. Sedangkan yang kedua adalah perilaku yang tak tampak, misalnya persepsi, ingatan terhadap informasi dan perasaan kepemilikan oleh konsumen.

Maka dapat diperoleh pengertian bahwa perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen, di mana mereka dapat mengilustrasikan pencarian untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka. Fokus dari perilaku konsumen adalah bagaimana membuat keputusan untuk menggunakan sumber daya mereka yang telah tersedia untuk mengkonsumsi suatu barang.³⁰

Perilaku konsumen dalam pengertian lain adalah perilaku yang ditunjukkan konsumen dalam mencari, menukar, menggunakan, menilai, mengatur barang atau jasa yang dianggap mampu memuaskan kebutuhan mereka.³¹ Perilaku konsumen juga berarti cara konsumen mengeluarkan sumberdayanya yang terbatas, seperti uang, waktu, dan tenaga untuk mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan demi kepuasannya.

²⁹Muhammad Iqbal, *Strategi Pemasaran*, (Bandung: Putra Utama, 2000), h.21

³⁰Abdul Aziz, *Etika Bekerja dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h.21

³¹ Sukarno Wibowo & Dedi Supriadi, *Ekonomi Makro.....*, h.235

Perilaku yang dilakukan antar konsumen tentu akan beragam sesuai dengan kondisi konsumen, situasi dan kondisi eksternal yang mempengaruhinya.³² Perilaku konsumen dapat dipahami dalam tiga tahapan, pertama: preferensi konsumen, ini adalah langkah pertama untuk menjelaskan alasan mengapa seseorang yang lebih suka suatu jenis produk daripada jenis produk lain. Kedua: Garis Anggaran, konsumen juga akan mempertimbangkan faktor harga dan akan memutuskannya sesuai dengan pendapatan yang dimilikinya. Ketiga: Pilihan konsumen, dengan mengetahui preferensi dan keterbatasan pendapatan yang dimiliki, konsumen memilih untuk membeli kombinasi barang-barang yang memaksimalkan kepuasan mereka. Kombinasi ini akan bergantung pada harga berbagai barang tersebut³³

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Merujuk pada pendapat Hawkins dan Mothersbaugh, perilaku konsumen merupakan studi tentang bagaimana individu, kelompok dan organisasi serta proses yang dilakukan untuk memilih, mengamankan, menggunakan dan menghentikan produk, jasa, pengalaman atau ide untuk memuaskan kebutuhannya dan dampaknya terhadap konsumen dan masyarakat.³⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu faktor *eksternal* dan faktor *internal*. Faktor *eksternal* merupakan faktor

³² Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen di Era Internet*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.5

³³ M. Nur Rianto & Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), h.91

³⁴ Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen.....*, h.6

yang meliputi pengaruh keluarga, kelas sosial, kebudayaan, strategi marketing, dan kelompok referensi. Kelompok referensi merupakan kelompok yang memiliki pengaruh langsung ataupun tidak langsung pada sikap dan perilaku konsumen. Kelompok ini mempengaruhi perilaku seseorang dalam pembelian dan sering dijadikan pedoman oleh konsumen dalam bertindak laku. Faktor *internal* ialah faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu motivasi, persepsi, gaya hidup, kepribadian, dan belajar.³⁵

a. Faktor Budaya

Faktor budaya mempunyai pengaruh yang paling luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen. Kebudayaan adalah simbol dan fakta yang kompleks, yang diciptakan oleh manusia, diturunkan dari generasi ke generasi sebagai penentu dan pengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat yang ada.

b. Faktor Sosial

Perilaku seorang konsumen juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan (kelompok referensi), keluarga, serta peran dan status sosial. Pembagian masyarakat ke dalam golongan atau kelompok berdasarkan pertimbangan tertentu, misal tingkat pendapatan, macam perumahan, dan lokasi tempat tinggal. Kelompok kecil di sekitar individu yang menjadi rujukan bagaimana seseorang harus bersikap dan bertindak laku, termasuk dalam tingkah laku

³⁵ Sukarno Wibowo & Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro*.....,h.235

pembelian, misal kelompok keagamaan, kelompok kerja, kelompok pertemanan, dan lain-lain.³⁶

c. Faktor Pribadi

Keputusan seseorang pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, yaitu usia membeli dan tahap siklus hidup, pekerjaan, kondisi ekonomi, gaya hidup. Berbagai informasi sebelumnya yang diperoleh seseorang yang akan mempengaruhi perilaku selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian

Kepribadian dapat didefinisikan sebagai pola sifat individu yang dapat menentukan tanggapan untuk bertindak laku.

2. Sikap dan Kepercayaan

Sikap adalah suatu kecenderungan yang dipelajari untuk bereaksi terhadap penawaran produk dalam masalah yang baik ataupun kurang baik secara konsisten. Kepercayaan adalah keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai tertentu yang akan mempengaruhi perilakunya.

3. Konsep Diri

Konsep diri merupakan cara bagi seseorang untuk melihat dirinya sendiri dan pada saat ia mempunyai gambaran tentang diri orang lain.

³⁶ Muhammad Pendi, *Faktor-faktor Konsumen*, (Bandung: Sinar Mulia, 2003), h.56

d. Faktor Psikologis

Pilihan pembelian seseorang dipengaruhi pula oleh empat faktor psikologis utama yaitu motivasi, persepsi, keyakinan dan sikap. Keempat faktor psikologis utama ini sangat mempengaruhi dalam pilihan pembelian. Berikut penjelasannya:

1. Motivasi

Sebagian besar kebutuhan psikogenetik tidak cukup kuat untuk memotivasi orang tersebut untuk bertindak secara langsung. Suatu kebutuhan menjadi motif bila telah mencapai tingkat intensitas yang memadai. Motif (dorongan) adalah kebutuhan yang cukup untuk mendorong seseorang agar bertindak. Pemuasan kebutuhan tersebut akan mengurangi rasa ketergantungan.

2. Persepsi

Seseorang yang termotivasi akan siap bertindak. Bagaimana orang-orang yang termotivasi tersebut benar-benar bertindak dipengaruhi persepsinya mengenai situasi tertentu.

3. Keyakinan dan Sikap

Melalui bertindak dan belajar, orang-orang memperoleh keyakinan dan sikap. Kedua faktor ini kemudian mempengaruhi perilaku pembelian mereka. Perilaku dari setiap individu akan berbeda sesuai dengan karakteristik dan sifat yang ada dalam diri masing-masing.

3. Perilaku Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Konsumsi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolok ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia. Keimanan sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi, baik dalam bentuk kepuasan materil maupun spiritual.³⁷

Perilaku konsumsi orang yang beriman akan berbeda dalam mengkonsumsi barang/jasa jika dibandingkan dengan orang yang lebih rendah tingkat keimanan dan kepatuhannya kepada Allah SWT. Orang yang mempunyai keimanan dan patuh terhadap aturan-aturan yang telah di gariskan di dalam al-Qur'an dan hadis mengetahui batasan-batasan mana hal yang diperbolehkan dan mana yang tidak boleh dilaksanakan.

Berbagai kegiatan ekonomi berjalan dalam rangka mencapai satu tujuan, yakni menciptakan kesejahteraan menyeluruh, penuh ketegangan dan kesederhanaan, namun tetap produktif dan inovatif bagi setiap individu muslim maupun non muslim. Allah telah menetapkan batasan-batasan terhadap perilaku manusia sehingga menguntungkan individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya, sebagaimana yang ditetapkan dalam hukum Allah.

Islam mengajarkan tentang batasan-batasan manusia dalam mengkonsumsi suatu produk barang atau jasa, baik yang dijelaskan dalam al-Qur'an maupun hadis. Kesejahteraan konsumen akan meningkat jika ia

³⁷Suharyono, *Perilaku Konsumsi dalam Menggunakan Smartphone ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam tahun 2014, h. 16

banyak mengkonsumsi barang yang bermanfaat, halal, dan mengurangi barang yang buruk atau haram. Islam melarang untuk menghalalkan apa yang sudah ditetapkan haram dan mengharamkan apa-apa yang sudah menjadi halal. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 87-88:

إِن تَعْتَدُواْ أَوْ لَكُمْ اللّٰهُ أَحْلَ مَا طَيَّبْتُمْ مَوَالِيَاءَ أَمْنُواْ الَّذِيْنَ يَأْتِيهَا
 اللّٰهُ وَأَتَّقُواْ طَيِّبًا حَلَلًا اللّٰهُ رَزَقَكُمْ مِمَّا وَكُلُواْ ۝۸۷ المَعْتَدِينَ تَحِبُّ لَآ اللّٰه
 ۝۸۸ مُؤْمِنُونَ بِهِ ؕ أَنْتُمُ الَّذِي

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."³⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an mendorong manusia sebagai pengguna untuk menggunakan barang-barang yang baik dan bermanfaat serta melarang adanya tindakan yang mengacu dalam hal perilaku boros dan pengeluaran yang tidak penting dan tidak bermanfaat. Sesungguhnya kuantitas konsumsi yang terpuji dalam kondisi yang wajar adalah sederhana. Maksudnya, berada di antara boros dan pelit.³⁹ Artinya dalam hal pengeluaran kebutuhan yang mendatangkan manfaat kita tidak boleh berlaku pelit. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 26-27:

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: J-Art, 2004), h.122

³⁹Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.95

إِنَّ تَبَذِيرًا تَبذِيرًا تَبذِيرًا وَلَا السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ حَقَّهُ الْقُرْبَىٰ ذَاوَاتِ
 كُفُورًا لِلرَّبِّهِ الشَّيْطَانُ وَكَانَ الشَّيْطَانُ إِخْوَانًا كَانُوا الْمُبَذِّرِينَ

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”⁴⁰

Ayat tersebut secara tegas menjelaskan daripada harta kita dipergunakan untuk hal-hal yang tidak berguna, tidak perlu atau tidak penting (yang Allah sebut sebagai perbuatan mubadzir) akan lebih baik jika dipergunakan untuk membantu kerabat dekat, sanak famili, dan orang fakir miskin. Inilah manfaat prinsip efisiensi yang hanya bisa kita dapatkan dari menghindari sifat boros, prinsip mengejar kesenangan dan pola hidup *hedonisme*.⁴¹

Konsumsi, pemenuhan (kebutuhan), dan perolehan kenikmatan tidak dilarang dalam Islam selama tidak melibatkan hal-hal yang tidak baik atau justru dapat menimbulkan kemudharatan.⁴² Setiap orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan cara mematuhi perintahNya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugrah yang diciptakan Allah untuk manusia demi kemaslahatan umat.

Konsumsi berlebih-lebihan yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam dan disebut

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali*....., h.284

⁴¹Misbahu Munir, *Ajaran-ajaran Ekonomi Rasulullah kajian Hadis Nabi dalam Perspektif Ekonomi*. (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 75

⁴² M. Nur Rianto & Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), h.110

dengan *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna).⁴³ Tabzir berarti menggunakan harta dengan cara yang salah seperti untuk hal yang tidak dibenarkan atau melanggar hukum terutama hukum Islam. Boros hampir sama dengan mubazir, arti mubazir adalah menghambur-hamburkan uang tanpa ada kemaslahatan atau tanpa mendapatkan ganjaran pahala.⁴⁴ Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang atau dengan kata lain tidak mementingkan kesenangan semata. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Thaahaa ayat 81:

حَلَّلْ وَمَنْ غَضِبِي عَلَيْكُمْ فَحِلِّ فِيهِ تَطْعَوْا وَلَا رَزَقْنَاكُمْ مَا طَيَّبْتِ مِنْ كُلُوا
هُوَ يَفْقَدُ غَضِبِي عَلَيْهِ

Artinya: “Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia.”⁴⁵

Islam mengajarkan dalam mengonsumsi suatu barang maupun jasa harus memperhatikan etika konsumsi yang mana dibenarkan dan mana yang tidak dibenarkan dalam Islam. Dalam ekonomi konvensional, manusia disebut rasional secara ekonomi jika mereka selalu memaksimalkan kepentingan sendiri, yaitu *utility* untuk konsumen dan keuntungan untuk produsen. Sementara itu dalam ekonomi Islam pelaku

⁴³M. Nur Rianto & Euis Amalia, *Teori Mikro*....., h. 86-87

⁴⁴ Yusuf Qaradwi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.155

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali* , h.317

ekonomi, produsen atau konsumen akan berusaha untuk memaksimalkan *maslahat*.⁴⁶

Konsep *masalahah* pada konsumen muslim sangatlah diperlukan. Dalam pengertian umum adalah *masalahah* adalah setiap segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik seperti menghasilkan keuntungan (kesenangan), atau dalam arti menolak atau menghindarkan seperti menolak kerusakan.⁴⁷ *Maslahah* menurut Shatibi adalah pemilikan atau kekuatan dari barang atau jasa yang memelihara prinsip dasar dan tujuan hidup manusia.⁴⁸

Menurut Al-Ghazali kesejahteraan (*masalahah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar: (1) Agama (*al-dien*), (2) hidup atau jiwa (*nafs*), (3) keluarga atau keturunan (*nashl*), (4) harta atau kekayaan (*maal*) dan (5) intelek atau akal (*aql*). Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntutan wahyu, kebaikan dunia ini dan akhirat (*maslahat al-din wa al-dunya*) merupakan tujuan utamanya.⁴⁹

Kebutuhan (*need*) merupakan konsep yang lebih bernilai dari sekedar keinginan (*want*). *Want* ditetapkan berdasarkan konsep *utility*, tetapi *need* didasarkan atas konsep *masalahah*. Tujuan syariah adalah mensejahterakan manusia (*masalahah al 'ibad*).⁵⁰ Oleh karena itu setiap

⁴⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.46

⁴⁷ Totok Jumantoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Amzah: Sinar Grafika Offset, 2005), h.200

⁴⁸ M. Nur Rianto & Euis Amalia, *Teori Mikro*.....,h.91

⁴⁹ Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Mikro Islam Edisi Ketiga*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 62

⁵⁰ M. Nur Rianto & Euis Amalia, *Teori Mikro* , h.91

barang dan jasa yang memberikan *maslahah* bagi penggunanya disebut dengan kebutuhan manusia yang secara tidak langsung memang harus dipenuhi.

Ekonomi konvensional mengasumsikan konsumen selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*), sedangkan dalam ekonomi Islam dalam mengkonsumsi bertujuan untuk mencapai suatu *maslahah*. Konsep *maslahah* digunakan dalam ekonomi Islam dikarenakan penggunaan asumsi manusia yang bertujuan untuk mencari kepuasan (*utility*) maksimum tidak dapat menjelaskan apakah barang yang dikonsumsi memberikan manfaat dan kegunaan yang memberikan keberkahan bagi penggunanya. Dalam hal ini seseorang hanya dibatasi oleh dana/anggaran yang dimilikinya bukan karena aturan dan prinsip syariat Islam.

4. Prinsip-prinsip Konsumsi dalam Islam

Menurut M. Abdul Mannan, perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu (a) prinsip keadilan, (b) prinsip kebersihan, (c) prinsip kesederhanaan, (d) prinsip kemurahan hati, dan (e) prinsip moralitas. Kelima prinsip ini menjadi pegangan dalam aktivitas konsumsi sejalan dengan agama Islam. Adapun menurut Yusuf al-Qardhawi, prinsip-prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam adalah: (a) menjauhi sifat kikir dan mendayagunakan harta dalam kebaikan, (b) memerangi kemubadziran dalam mengkonsumsi, dan (c) bersikap sederhana dalam

konsumsi. Selanjutnya, prinsip-prinsip konsumsi menurut ekonomi Islam, dijelaskan sebagai berikut⁵¹:

a. Prinsip Keadilan

Prinsip ini mengandung arti ganda mengenai mencari rezeki yang halal dan tidak dilarang oleh syariat Islam. Artinya, sesuatu yang dikonsumsi itu didapatkan secara halal dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena itu, berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kezaliman, berada dalam koridor aturan atau hukum Islam, serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan.

Keadilan yang dimaksud dalam aktivitas konsumsi adalah mengonsumsi sesuatu yang halal, tidak haram dan baik, tidak membahayakan tubuh. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia dituntut untuk memelihara dan menjalankan hukum Allah dan berusaha agar pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat daripadanya secara adil dan baik. Adil memiliki dua pengertian, yaitu:

1. Meletakkan sesuatu pada tempatnya.
2. Memberikan sesuatu kepada yang berhak menerima.

Implikasi ekonomi dari prinsip keadilan ini adalah bahwa pelaku konsumsi tidak dibolehkan mengejar keuntungan dan kepuasan pribadi saja. Tanpa keadilan, manusia akan terkotak-kotak dalam berbagai

⁵¹Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group), h.

golongan. Golongan yang satu akan mendzolimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi di antara mereka.

b. Prinsip Kebersihan

Prinsip ini terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi bahwa dalam mengonsumsi sesuatu, seseorang haruslah memilih barang yang baik dan cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Karena itu tidak semua barang konsumsi diperkenankan, boleh dimakan dan diminum. Hanya makanan dan minuman yang halal, baik, bersih, dan bermanfaat yang boleh dikonsumsi. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 114:

إِيَّاهُ كُنْتُمْ إِنَّا اللَّهُ نِعْمَتَهُ وَأَشْكُرُوا طَيِّبًا حَلَالًا اللَّهُ رَزَقَكُمْ مِمَّا فَكُلُوا

تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika hanya kepada-Nya kamu menyembah.”⁵²

Menurut Mahmud al-Bablili, pengaitan kata *thayyib* dan halal dalam ayat di atas mengandung tuntutan kepada kewajiban untuk menjauhi cara-cara yang tidak halal dalam memperoleh makanan dan minuman yang baik dan bersih atau menggunakannya pada hal-hal yang haram atau bisa menimbulkan keharaman.

c. Prinsip Kesederhanaan

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali*, h.280

Prinsip ini mengatur manusia agar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak terlalu berlebihan. Sikap berlebih-lebihan (*israf*) sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu atau sebaliknya terlampaui kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun sosial.

Dalam berkonsumsi hendaknya menghindari sikap bermewah-mewahan (*tarf*). Sikap *tarf* merupakan perilaku konsumen yang jauh dari nilai-nilai syariah, bahkan merupakan indikator terhadap kerusakan dan goncangnya tatanan hidup masyarakat.⁵³

Menurut Monzer Kahf, konsumsi berlebih-lebihan yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam dan disebut dengan *Israf* (pemborosan) atau *tabdzir* (mengahmbur-hamburkan harta tanpa guna). *Tabdzir* berarti menggunakan harta dengan cara yang salah, yakni untuk menuju tujuan-tujuan yang terlarang, seperti penyuapan atau hal-hal yang melanggar hukum atau dengan cara yang tanpa aturan. Setiap kategori ini mencakup beberapa jenis penggunaan harta yang hampir-hampir sudah menggejala pada masyarakat yang berorientasi konsumen. Pemborosan berarti penggunaan

⁵³ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.95

harta secara berlebih-lebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum dalam hal seperti makanan, pakaian, tempat tinggal atau bahkan sedekah. Perilaku berlebihan sangat dilarang dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raaf ayat 31 yang menerangkan tentang diperbolehkannya mengambil perhiasan, makanan dan minuman yang baik tanpa berlebih-lebihan dan melampaui batas. Berlebihan dapat diartikan pula dengan perilaku boros. Dalam ajaran Islam, perilaku boros merupakan perbuatan yang terlarang. Pada dasarnya dalam pandangan Islam, seorang pemilik harta (individu) tidak mempunyai hak mutlak terhadap harta yang dimilikinya. Dengan demikian, penggunaan harta tersebut haruslah sesuai dengan kebutuhannya. Dalam konsep Islam, harta yang dimiliki oleh manusia semata-mata merupakan milik Allah yang diamanatkan kepada manusia untuk digunakan sesuai dengan petunjuk-Nya dan untuk mengharap ridha-Nya.

Menurut Suhrawardi K. Lubis, walaupun seseorang sanggup untuk memperoleh barang-barang mewah (kebutuhan tersier) hendaklah terlebih dahulu meneliti kehidupan masyarakat di sekelilingnya. Tidak mungkin seorang Muslim hidup bermewah-mewah di tengah-tengah masyarakat yang serba berkekurangan. Sebab perbuatannya tersebut dapat menimbulkan kecemburuan dan fitnah.

d. Prinsip Kemurahan hati

Prinsip keempat ini mempunyai dua makna, yaitu kemurahan Allah kepada manusia yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya

melalui sifat Rahman dan Rahim-Nya dan sikap murah hati manusia dengan menafkahkan sebagian hartanya untuk orang lain. Menurut M. Abdul Mannan, makan dan minum minuman yang disediakan Allah karena kemurahan-Nya diperbolehkan, selama hal itu halal dan dimaksudkan untuk kelangsungan hidup dan menjaga kesehatan demi menunaikan perintah Allah sesuai dengan tuntunan-Nya, disertai dengan perbuatan adil yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.

Di samping itu, Allah juga memerintahkan umat manusia agar bermurah hati dengan menyisihkan sebagian hartanya untuk membantu dan meringankan beban sesama manusia yang sedang diuji oleh Allah dengan kekurangan harta. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seorang muslim yang memiliki harta, tidaklah menggunakan harta yang diperolehnya tersebut (yang sesungguhnya merupakan titipan Allah) untuk pemenuhan kebutuhan pribadinya belaka. Sebab di dalam harta seorang muslim terdapat hak masyarakat.

e. Prinsip Moralitas

Konsumsi seorang muslim secara keseluruhan harus dibingkai oleh moralitas yang dikandung dalam Islam sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan. Allah memberikan makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidup umat manusia agar dapat meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan membaca bismillah sebelum makan dan alhamdulillah setelah makan.

Dalam Islam konsumsi tidak hanya berkenaan dengan makanan, minuman dan pemenuhan kebutuhan material lainnya, tetapi juga berkenaan dengan tujuan akhir konsumsi, yakni untuk implementasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Konsep moralitas dalam mengkonsumsi barang atau jasa dalam Islam menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara seseorang yang hanya memburu kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan semata tanpa mengindahkan aturan-aturan Islam dengan seseorang yang menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam kaitannya dengan konsumsi suatu barang atau jasa. Karena itu etika merupakan hal penting dalam aktivitas konsumsi. Sebagaimana dijelaskan di atas, Rasulullah juga mengajarkan kepada umat Islam agar memperhatikan etika dalam mengkonsumsi.

B. Busana Muslim

1. Pengertian Busana Muslim

Busana muslim adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna pakaian tersebut mencerminkan seorang muslim yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berpakaian.⁵⁴

Busana muslim bagi wanita sering juga disebut sebagai busana muslimah dapat diartikan sama dengan jilbab, karena busana muslimah identik dengan jilbab. Dalam khazanah kosa kata bahasa Indonesia, istilah

⁵⁴S. Tabrani, *Wanita Penghuni Surga*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2010), h.132

yang lebih populer untuk busana muslimah adalah jilbab.⁵⁵ Berikut beberapa pengertian tentang jilbab:

- a. Jilbab menurut Rosyid Ridha, adalah kain sejenis pakaian luar yang menutup seluruh badan.⁵⁶
- b. Quraish Syihab mengartikan jilbab adalah baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala.⁵⁷
- c. Menurut Dr. Moch Fachruddin jilbab berasal dari kata *Jalaba*, yang berarti menarik pandangan dan perhatian umum maka hendak ditutup.⁵⁸
- d. Menurut Al-Maraghi jilbab yaitu baju kurung yang menutupi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung.⁵⁹

Hijab bagi wanita dalam Islam yang dimaksud adalah agar wanita menutup badannya ketika berbaur dengan laki-laki, tidak mempertontonkan kecantikan, dan tidak pula mengenakan perhiasan. Dan inilah yang disinggung dalam ayat-ayat khusus, sekaligus menjadi landasan fatwa-fatwa para fuqaha. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، دَخَلَتْ عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَفَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا

⁵⁵Reza Ahmadiansyah, *Persepsi Mahasiswi STAIN Salatiga Tentang Busana Muslimah*, (Online) <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/9b1bd881fd3c2f99.pdf>, (diakses, 30 Mei 2016, Jam 15:30 WIB)

⁵⁶Rosyid Ridha, *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, (Bandung: Pustaka Bandung, 1986), h.165

⁵⁷M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah, Vol.9*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), h.172

⁵⁸Dr. Fuad Moch Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Islam*, (Pedoman Ilmu Jaya, 1984), h.24

⁵⁹Ahmad Mustafa Al-Maghi, *Tafsir Al-maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1974), h.61

هَذَا وَهَذَا، وَأَشَا رَأَى وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ.

Artinya: “Dari Aisyah r.a menuturkan bahwa Asma binti Abu Bakar pernah menghadap Rasulullah Saw dengan pakaian yang tipis, lalu Rasul berpaling darinya dan bersabda: “Wahai Asma, bila perempuan telah baligh, maka tak patutlah terlihat bagian tubuhnya kecuali ini dan ini, sambil mengisyaratkan wajah dan kedua telapak tangannya.”⁶⁰

Dari uraian diatas dapat di ambil suatu pelajaran bahwa berbusana muslimah itu wajib bagi wanita beragama Islam pada umumnya, khususnya wanita yang sudah baligh.

2. Syarat Busana Muslim

Syarat- syarat yang harus diperhatikan dalam busana muslim adalah sebagai berikut⁶¹:

a. Busana muslim harus menutup seluruh tubuhnya

Busana muslim yang dikenakan hendaknya menutupi seluruh tubuh kecuali bagian yang diperbolehkan, yaitu bagian muka dan telapak tangan dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya.

b. Busana muslim hendaknya berbahan tebal

Hendaknya pakaian yang dikenakan wanita muslimah menutup apa yang dibalikinya. Maksudnya tidak tipis/transparan sehingga warna kulitnya dapat terlihat dari luar.

c. Pakaian tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh

⁶⁰Ustadz Bey Arifin dan A. Sinqithy Djamaludidin, *Terjamah Sunan Abi Daud*, (Semarang: CV. Asy Ayifa, 1993), h.521

⁶¹Abu Abdullah Hamam, *Aku Takut Tak Berhijab: Surat Motivasi dan Peringatan Untuk Wanita Muslimah Yang Tak Kunjung Menutup Auratnya*, (Mirqat, 2010), h.40

Abdul Karim Zaidan berkata, “*Tujuan dari pakaian adalah untuk menutupi dan menyelimuti tubuh wanita dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya dalam rangka mencegah fitnah dan kejahatan.*”⁶²Tidak diragukan lagi bahwa pakaian sempit tidak dapat merealisasikan tujuan ini karena ia dapat memperlihatkan tubuh seorang wanita dan dapat memperlihatkan bagian serta lekuk tubuhnya. Dengan demikian maka sebenarnya bukan penutup tubuh, melainkan dapat menggerakkan hawa nafsu dan menimbulkan kejahatan.

d. Pakaian wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki

Hal ini berdasarkan beberapa hadis shahih yang melaknat seorang wanita yang memiripkan diri dengan laki-laki dari sisi pakaian atau yang lainnya. Di antaranya ialah:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ
يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, “*Rasulullah Saw mengutuki kaum laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.*”⁶³

Dapat disimpulkan dari hadis di atas bahwa seorang wanita tidak boleh pakaiannya mirip dengan pakaian laki-laki.

e. Pakaian yang dipakai wanita tidak terdapat hiasan

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat An-Nuur ayat

31:

⁶²Abu Abdullah Hamam, *Aku Takut*, h.46

⁶³Ustadz Bey Arifin dan A. Sinqithy Djamaludidin, *Terjamah*, h.518

“Dan janganlah menampakkan perhiasannya.” Sesungguhnya ini secara umum mencakup pakaian luar apabila ia merupakan hiasan yang dapat menarik perhatian/pandangan laki-laki kepadanya. Karena sesungguhnya fungsi busana yang dikenakan adalah untuk menutupi segala sesuatu yang menjadi perhiasan seorang perempuan, maka sungguh sangat aneh jika ternyata pakaian yang dikenakan tersebut malah menjadi daya tarik tersendiri sehingga fungsi busana tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya.

3. Busana Muslim dalam Pedoman Akademik Berpakaian IAIN Bengkulu

Pedoman akademik berpakaian IAIN Bengkulu ialah sebagai berikut, yaitu⁶⁴:

- a. Pakaian harus rapi dan sopan
- b. Tidak diperkenankan memakai celana jeans baik mahasiswa maupun mahasiswi
- c. Tidak diperkenankan memakai kaos oblong, jika memakai kaos harus yang berkerah
- d. Bagi mahasiswi diharuskan memakai rok
- e. Pakaian tidak boleh ketat
- f. Pakaian tidak boleh tipis/transparan
- g. Pakaian harus menutup aurat.

⁶⁴ Tata Tertib Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu Tahun 2016

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil IAIN Bengkulu

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu berada dikawasan kota yang memiliki hubungan transportasi yang cukup lancar dengan areal seluas 73 ha. Letaknya sangat strategis: 10 km dari pusat kota dan 5 km dari bandara Fatmawati Soekarno Putri Bengkulu. Didalamnya juga didukung oleh fasilitas dan prasarana yang memadai berupa gedung Rektorat berlantai dua, Perpustakaan berlantai 2, gedung kuliah berlantai 2, laboratorium Dakwah berlantai dua, laboratorium komputer, auditorium, masjid kampus, perkantoran dan gedung penyiaran radio.⁶⁵

Adapun visi dan misi IAIN Bengkulu yaitu⁶⁶:

1. Visi

Unggul dalam bidang studi keIslaman, berwawasan kebangsaan.

2. Misi

Misi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) adalah:

- a. Mengembangkan ilmu-ilmu keIslaman, sains dan berwirausahaan dalam pendidikan dan pengajaran berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (2012-2027)

⁶⁵Tim, *10 Tahun STAIN Bengkulu Mengabdi*, (Bengkulu: STAIN Bengkulu Publising,2007), h.30

⁶⁶Brosur IAIN Bengkulu Tahun Akademik 2016

- b. Meningkatkan kualitas penelitian dalam bidang ilmu-ilmu keIslaman, sains dan kewirausahaan dan pengabdian yang responsif terhadap kepentingan keilmuan dan kemasyarakatan (2027-2022)
- c. Meningkatkan mutu mahasiswa yang berkarakter, profesional, mandiri dan berakhlak mulia (2022-2027)
- d. Menjadi rujukan dalam studi ilmu-ilmu keIslaman, sains dan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi Islam (2027-2032)
- e. Membangun kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (2032-2037).

Sedangkan Fakultas IAIN Bengkulu ada tiga bagian dan beberapa jurusan di dalamnya⁶⁷:

- a. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam terdiri dari Jurusan Peradilan Agama, Jurusan Hukum Bisnis, Jurusan Ekonomi Islam, dan Perbankan. Dan sekarang Fakultas ini sudah terpisah menjadi Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan jurusan Ekonomi Islam yang memiliki dua prodi yaitu ekonomi syariah dan perbankan syariah.
- b. Fakultas Tarbiyah dan Tadris terdiri dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Guru Raudhatul Affal.
- c. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) terdiri dari Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, dan jurusan Bimbingan Konseling Islam,

⁶⁷ Tim, *10 Tahun STAIN*....., h.31

Manajemen Dakwah, Filsafat Agama, Ilmu Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis, Akhlak Tasawuf, Bahasa dan Sastra Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu merupakan Perguruan Tinggi Islam Negeri yang sederajat dengan Perguruan Tinggi Negeri lainnya. Pendidikan formal yang dilaksanakan bernuansa keislaman dengan jenjang pendidikan program pengetahuan strata satu (S1) dan strata dua (S2).

Sebagai lembaga Pendidikan, IAIN Bengkulu senantiasa berperan aktif dalam menciptakan Sumber Daya Insani (SDI) yang berkualitas dalam rangka membantu program pemerintah yakni mempercepat proses pembangunan nasional khususnya dalam bidang keagamaan.

B. Sejarah Berdirinya Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Pada tahun 2012 berdasarkan peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2012, STAIN Bengkulu diubah menjadi IAIN Bengkulu. Seiring peralihan setatus STAIN menjadi IAIN Bengkulu maka Jurusan Syariah beralih menjadi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Dengan peralihan Jurusan Menjadi Fakultas maka prodi Ekonomi Islam menjadi prodi Ekonomi Syariah, di bawah Jurusan Ekonomi Islam. Jurusan Ekonomi Islam merupakan peralihan dari Prodi Ekonomi Islam menjadi Jurusan Ekonomi Islam dengan dua prodi yaitu Ekonomi Syariah dan Perbankan dengan dekan yang dijabat oleh Dr. Asnaini, MA.

Jurusan Ekonomi Islam mempunyai dua program studi, yaitu Program Studi Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah. Program studi

Ekonomi Syariah didirikan pada tanggal 1 November 2007 dengan Nomor SK Pendirian Dj.I/422/2007 yang ditanda tangani oleh Direktur Jendral Pendidikan Islam. Sedangkan Prodi Perbankan didirikan pada tanggal 13 Agustus 2012 dengan nomor SK Pendirian 1195 tahun 2012 yang ditanda tangani oleh Direktur Jendral Pendidikan Islam.⁶⁸

Pada tanggal 5 Juni 2015 di tetapkan di Jakarta oleh Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifulddin bahwa Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam memisahkan diri menjadi fakultas tersendiri yaitu Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dengan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2015 tentang perubahan atas peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2012 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

IAIN Bengkulu meresmikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dengan jurusan Ekonomi Islam pada hari sabtu 16 januari 2016. Gedung baru FEBI diresmikan langsung oleh Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amindan didampingi Rektor IAIN Bengkulu Prof. Dr. Sirajuddin. Di gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) tersebut terdapat fasilitas 24 ruang belajar baru dan 13 ruang lama. Saat ini FEBI sudah memiliki satu Jurusan yaitu Jurusan Ekonomi Islam dengan dua program studi yaitu Ekonomi Syariah dan

⁶⁸Tim Akreditasi Prodi Perbankan Syariah IAIN Bengkulu, *Buku IIIA Borang Akreditasi...*, h.ii

Perbankan Syariah. Mengenai akreditasi, Fakultas ini sudah mendapat akreditasi B dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

C. Visi dan Misi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

Visi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yaitu: “Unggul dalam kajian dan pengembangan ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam yang memadukan sains dan berjiwa kewirausahaan di Asia Tenggara 2037”. Dengan Misi seperti⁶⁹:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang efektif, dinamis, dan professional dalam bidang ekonomi syariah, sains dan kewirausahaan.
2. Melaksanakan penelitian dalam bidang ekonomi syariah, sains, dan kewirausahaan.
3. Melaksanakan pengabdian masyarakat di bidang ekonomi syariah, sains dan kewirausahaan.
4. Menjalin kerjasama secara produktif dengan lembaga keuangan syariah di tingkat lokal, Nasional, dan internasional.

D. Kompetensi dan Dunia Kerja Prodi

1. Program Studi Ekonomi Syariah

Kompetensi Lulusan⁷⁰:

- a. Menguasai teori dan pemikiran ekonomi dalam kerangka mikro dan makro Ekonomi serta mampu mengembangkannya dalam konteks ekonomi saat ini.

h.1 ⁶⁹Tim Akreditasi Prodi Ekonomi Islam IAIN Bengkulu, *Buku IIIA Borang Akreditasi...*,

⁷⁰Brosur Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu Tahun Akademik 2016

- b. Menguasai teori-teori ilmu dan metodologi ekonomi Islam dan implementasinya dalam pengembangan sistem ekonomi yang berkeadilan di atas nilai-nilai syariah.
- c. Mampu mengembangkan substansi ekonomi syariah ke dalam model ekonomi secara matematis.
- d. Memiliki kemampuan analisis kuantitatif dan kualitatif yang memadai untuk mengembangkan penelitian dan penulisan karya ilmiah di bidang ilmu ekonomi syariah.
- e. Mampu merumuskan solusi dan strategi terhadap problem ekonomi dan pembangunan ekonomi masyarakat yang berkeadilan.
- f. Memahami konsep dasar moneter dengan perspektif ekonomi syariah dan pengembangannya dalam investasi dan instrumen keuangan syariah.
- g. Menguasai teori keuangan dan implementasinya dalam mendesain instrumen keuangan berbasis syariah.

Pasar Kerja Program Studi Ekonomi Syariah:

- a. Perencanaan ekonomi dan pembangunan berbasis syariah.
- b. Analisis kebijakan fiskal, moneter, dan keuangan syariah.
- c. Tenaga ahli bidang keuangan syariah.
- d. Akademisi, penelitian dan
- e. Konsultan bidang keuangan syariah.

2. Program Studi Perbankan Syariah

Kompetensi Lulusan:

- a. Memahami akad transaksi syariah secara komprehensif serta penerapannya dalam mendesain, mengoperasionalkan, dan memasarkan produk dan jasa bank syariah.
- b. Terampil dalam mengaplikasikan teknologi informasi dan pengembangannya pada produk dan jasa bank syariah.
- c. Terampil dalam menyusun, menganalisis, dan audit laporan keuangan syariah serta melakukan evaluasi terhadap kinerja bank syariah.
- d. Menguasai teori keuangan dan implementasinya dalam mendesain produk bank syariah yang kompetitif dan berdaya saing tinggi serta pengelolaan investasi dana bank syariah.
- e. Memiliki kemampuan analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap persoalan bank syariah sebagai dasar pengembangan penelitian dan penulisan karya ilmiah.
- f. Memiliki integritas moral, etika dan sikap profesional dalam berpikir di industri bank syariah.

Pasar Kerja Program Studi Perbankan Syariah:

- a. Praktisi ekonomi dan keuangan syariah: manager, officer
- b. Penggerak dan inovator lembaga keuangan syariah
- c. Akademisi dan peneliti.

E. Data Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu Tahun 2016

Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam berada dalam naungan lembaga Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam hanya memiliki satu jurusan, yaitu jurusan Ekonomi Islam yang terbagi ke dalam dua program studi Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah.

Seiring berkembangnya perekonomian di sektor syariah yang sedang mengalami peningkatan yang pesat, tahun demi tahun jumlah mahasiswa jurusan Ekonomi Islam mengalami kemajuan yang pesat terutama dari sektor jumlah mahasiswa yang selalu meningkat dan melaksanakan perkuliahan di Jurusan Ekonomi Islam sekarang tercatat sebanyak 1.546 mahasiswa. Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam berasal dari berbagai daerah dan suku yang beragam, baik berasal dari dalam kota, kabupaten, pedesaan, dan juga terdapat mahasiswa yang berasal dari provinsi lain.

Tabel 3.1
Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam Tahun 2016

Prodi	Semester	Jumlah Mahasiswa
Ekonomi Syariah	II	290
	IV	216
	VI	205
	VIII	158
	Sub Total	809
Perbankan Syariah	II	270
	IV	239
	VI	206
	VIII	22
	Sub Total	737
Jurusan Ekonomi Islam	Jumlah Total	1.546

Sumber: Data Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Juni 2016

F. Data Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2015/2016

Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam termasuk ke dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Jurusan Ekonomi Islam ini terdiri dari dua Program Studi yaitu Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah. Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2015/2016 yang terbagi ke dalam dua Prodi yaitu Prodi Ekonomi Syariah di dalamnya terdapat delapan lokal dengan total jumlah 290 mahasiswa. Prodi Perbankan Syariah di dalamnya terdapat 7 lokal dengan total jumlah 270 mahasiswa.

Jumlah mahasiswi aktif yaitu 152 untuk Prodi Ekonomi Syariah dan 192 untuk Prodi Perbankan Syariah. Jadi total jumlah mahasiswi angkatan tahun 2015/2016 ialah 344 mahasiswi.

Tabel 3.2
Tabel Jumlah Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam
Angkatan 2015/2016

Program Studi	Jumlah Mahasiswa Aktif	Jumlah Mahasiswi Aktif
Ekonomi Syariah	114	152
Perbankan Syariah	65	192
Jumlah total	179	344

Sumber: Data Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Juni 2016

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Data dari hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis pada kurun waktu bulan Maret 2016 sampai Juli 2016. Di mana informan yang diwawancarai secara mendalam adalah mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016 yang memakai busana muslim yang sedang tren.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis mengenai perilaku busana muslim yang dilakukan oleh mahasiswi, diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban satu dengan lainnya. Karena itu penulis hanya mencantumkan beberapa hasil wawancara pada setiap pertanyaan dan dianggap sudah mewakili. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis:

1. Prinsip Perilaku Konsumsi dalam Ekonomi Islam

a. Prinsip Keadilan

Adil memiliki dua pengertian yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan sesuatu kepada yang berhak menerima. Prinsip adil dalam mengkonsumsi busana muslim berarti memakai busana muslim sesuai dengan tempatnya. Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2015/2016 dalam mengkonsumsi busana muslim belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip keadilan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang penulis lakukandiperoleh

hasilsebanyak 70% mahasiswi yang memakai busana belum sesuai dengan busana yang seharusnya dikenakan di lingkungan kampus.

Berikut beberapa hasil wawancara yang penulis lakukan:

1. Nanda Tri C

“Saya tidak terlalu memikirkan soal itu, yang penting busana yang saya kenakan saat ke kampus membuat saya percaya diri dan nyaman.”⁷¹

2. Yessi Anisa F

“Tidak, saya memakai busana yang saya punya dan tentunya busana itu tidak jadul dan membuat saya nyaman memakainnya..”⁷²

3. Elvi Sukaisi

“Tidak juga sih kak, tapi sebelum ke kampus saya terlebih dahulu memastikan apakah busana yang saya pakai sudah sesuai dengan busana yang sedang tren saat ini, masalah pantas atau tidak pantas itu belakangan lah yang penting saya percaya diri memakainya ke kampus.”⁷³

Beberapa mahasiswi yang sudah sesuai dengan prinsip keadilan dalam mengkonsumsi busana muslim yaitu:

⁷¹Nanda Tri C, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁷²Yessi Anisa F, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁷³Elvi Sukaisi, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

4. Shella Putri

“Ya, saya terlebih dahulu memastikan apakah busana tersebut pantas dikenakan di kampus atau tidak. Jangan sampai saya ke kampus memakai busana untuk ke pesta.”⁷⁴

5. Dita Wiji A

“Tentu saja, saya tidak mungkin memakai baju tidur ke kampus. saya memilih baju yang kira-kira pantas dan tidak norak untuk dipakai di kampus.”⁷⁵

b. Prinsip Kebersihan

Kebersihan ialah sebagian dari iman. Sebagai umat Islam tentunya dalam mengkonsumsi busana muslim harus memperhatikan kebersihan busana muslim tersebut sebelum memakainya, memastikan busana yang akan dipakai tidak kotor ataupun terkena najis. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu dalam mengkonsumsi busana muslim 90% sudah sesuai dengan prinsip kebersihan. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan:

1. Rara Permata Sari

“Ya tentu saja saya terlebih dahulu memastikan busana yang ingin saya pakai tidak kotor apalagi terkena najis. Saya tidak pernah memakai lagi busana yang belum dicuci.”⁷⁶

⁷⁴Shella Putri, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁷⁵Dita Wiji A, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁷⁶Rara Permata Sari, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*, 22 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

2. Ade Feni Mailanti

“Saya selalu mencuci dan menyetrika busana muslim sebelum saya pakai ke kampus. Saya tidak pernah memakai busana yang belum dicuci ke kampus.”⁷⁷

3. Hasnia

“Tentu saja, saya tidak ingin dibilang jorok dan kumel oleh teman-teman saya. Saya tidak pernah memakai busana muslim yang sudah kotor ke kampus.”⁷⁸

c. Prinsip Kesederhanaan

Sederhana berarti berada di tengah-tengah antara boros dan pelit. Artinya dalam membelanjakan harta kita tidak boleh hanya mengikuti hawa nafsu serta keinginan yang tidak ada batasnya. Dalam Islam kita diperintahkan agar dalam mengonsumsi barang atau jasa harus sesuai dengan kebutuhan, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh terlalu pelit, itulah yang dimaksud dengan sederhana. Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu dalam mengonsumsi busana muslim belum sesuai dengan prinsip kesederhanaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara diperoleh 80% yang belum sesuai dengan prinsip kesederhanaan dan 20% sudah sesuai. Berikut beberapa hasil wawancara yang penulis lakukan:

⁷⁷ Ade Feni M, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁷⁸ Hasnia, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 22 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

1. Vina Aprilia W

“Bagi saya tren itu penting, karena mengikuti perkembangan zaman. Kita semua pastinya tidak mau dibilang ketinggalan tren, kuno, kolot dan sebagainya. Mungkin saya bisa dibilang termasuk orang yang royal dalam membeli busana muslim, karena saya memang tipe orang yang tidak mau ketinggalan tren busana. Jadi setiap ada busana model terbaru ya saya beli.”⁷⁹

2. Mei Sri Rahayu

“Ya kadang saya termasuk boros dalam hal membeli busana apalagi kalau lagi banyak uang. Saya tidak ingin teman-teman saya menganggap saya ketinggalan zaman alias kuno, dan kemudian dijauhi oleh teman lain. Memakai busana yang sedang tren membuat saya lebih nyaman saat bergabung dan ngobrol dengan teman-teman di kelas. Memang mengikuti tren juga harus disertai dengan adanya uang untuk bisa membeli busana yang sedang banyak dipakai.”⁸⁰

3. Yumi Anggraini

“Mungkin bisa dibilang saya termasuk orang yang lumayan boros kalau soal busana. Kalau saya memang lebih percaya diri jika memakai busana muslim yang sedang tren. Teman-teman saya di kelas itu tipe orang yang selalu mengikuti perkembangan zaman, jadi saya pasti akan merasa sangat minder apabila mereka sudah memakai busana muslim model terbaru dan saya masih memakai busana muslim yang lama dan biasa saya pakai.”⁸¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu berlomba-lomba memakai busana muslim model terbaru yang sedang banyak dipakai oleh teman-teman di kampus dikarenakan tidak ingin ketinggalan tren. Ada yang mengatakan jika teman lain sudah memakai busana muslim yang sedang kekinian sementara mereka belum,

⁷⁹ Vina Aprilia, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 22 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁸⁰ Mei Sri Rahayu, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 22 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁸¹ Yumi Anggraini, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

maka mereka akan dianggap ketinggalan tren dan tidak *up to date*. Dalam mengikut tren busana muslim semata-mata agar tidak minder saat bergabung dengan teman saat di kampus karena busana adalah hal pertama yang diperhatikan, sehingga akan menjadi kepuasan tersendiri bagi mahasiswi tersebut apabila busana yang ia kenakan sesuai dengan tren yang ada.

d. Prinsip kemurahan Hati

Allah memerintahkan umat manusia agar bermurah hati dengan menyisihkan sebagian hartanya untuk membantu dan meringankan beban sesama manusia yang sedang diuji oleh Allah dengan kekurangan harta. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seorang muslim yang memiliki harta, tidaklah menggunakan harta yang diperolehnya tersebut untuk pemenuhan kebutuhan pribadinya saja.

Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2015/2016 sebagian besar sudah sesuai dengan prinsip kemurahan hati. Ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan diperoleh 70% sudah sesuai dan 30% belum sesuai. Meskipun selalu berlomba-lomba membeli busana muslim model terbaru namun ternyata mahasiswi tetap membantu teman yang kesulitan soal keuangan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis:

1. Susilawati

“Ya saya pasti membantunya, apalagi kalau saya lagi banyak uang tidak mungkin saya membiarkan teman saya kesulitan soal

keuangan. Roda kan terus berputar, siapa tahu nanti saya berada dalam posisi kesulitan keuangan juga.”⁸²

2. Meltesa Rapita

“Ya karena saya juga pernah merasakan saat sedang tidak punya uang, saya pasti membantu teman yang lagi kesulitan soal keuangan.”⁸³

3. Sugisti Erlinda

“Kalau lagi banyak uang tentu saja jika saya melihat teman yang lagi kesulitan keuangan saya akan memberikan dia pinjaman dengan syarat dikembalikan.”⁸⁴

4. Ririn Cicing C

“Ya tentu saja jika saya melihat ada teman yang kesulitan soal keuangan saya tidak mungkin diam saja tanopa membantunya, saya pasti meberikan pinjaman, saya juga tipe orang yang tidak tegaan.”⁸⁵

5. Alveonita Harlytasari

“Tergantung sih kak, kadang saya mau memberi pinjaman teman yang lagi kesulitan soal keuangan. Tapi yang bikin males itu saat dia sudah memiliki uang tidak langsung mengembalikan

⁸²Susilawati, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁸³Meltesa Rapita, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁸⁴Sugisti Erlinda, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁸⁵Ririn Cicing C, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

pinjaman yang kita kasih. Malahan terkadang pura-pura lupa kalau, jadi kadang bikin males bantu.”⁸⁶

6. Yelli Trianda S

“Saya mikir-mikir dulu kalau membantu soal uang kak. Karena berdasarkan pengalaman, teman itu sering kalau lagi sulit keuangan kelihatan kasihan banget, tapi kalau lagi banyak uang mana ingat sama kita yang pernah bantu. Tapi ya saya termasuk orang tidak tegaan, jadi saya kasih pinjam lah.”⁸⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016 memiliki prinsip kemurahan hati. Meskipun mereka selalu berlomba-lomba membeli busana muslim model terbaru namun tetap memperhatikan dan membantu teman yang kesulitan soal keuangan.

e. Prinsip Moralitas

Konsep moralitas dalam mengkonsumsi barang atau jasa dalam Islam menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara seseorang yang hanya memburu kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan semata tanpa mengindahkan aturan-aturan Islam dengan seseorang yang menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam kaitannya dengan konsumsi suatu barang atau jasa. Karena itu etika merupakan hal penting dalam

⁸⁶Alveionita Harlytasari, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 22 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁸⁷Yelli Triandasari, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

aktivitas konsumsi. Sebagaimana dijelaskan di atas, Rasulullah juga mengajarkan kepada umat Islam agar memperhatikan etika dalam berkonsumsi.

Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016 dalam mengkonsumsi busana muslim sebagian besar sudah sesuai dengan prinsip moralitas. Ini ditunjukkan dengan hasil wawancara diperoleh 60% sudah sesuai dan 40% belum sesuai. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis:

1. Winda Septiana

“Ya, saya selalu membaca bismillah sebelum memakai busana baik busana apaun itu.”⁸⁸

2. Resi Restianti

“Ya tentu saja, karena dari kecil orangtua saya selalu mengajarkan membaca bismillah sebelum melakukan sesuatu termasuk sebelum memakai busana.”⁸⁹

3. Indriyana Utami

“Ya kak, saya selalu membaca bismillah sebelum melakukan sesuatu. Seperti sebelum makan, sebelum minum, termasuk sebelum memakai busana.”⁹⁰

⁸⁸Winda Septiana, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁸⁹Resi Restianti, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*, 22 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁹⁰Indriyana Utami, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*, 22 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

4. Ernelda Herawati

“Ya, saya selalu membaca bismillah sebelum mengerjakan sesuatu, baik itu sebelum makan, maupun sebelum memakai busana.”⁹¹

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2015/2016 sudah sesuai dengan prinsip moralitas, yaitu dengan selalu membaca basmalah sebelum memakai busana muslim.

2. Pedoman Berpakaian IAIN Bengkulu

- a. Mahasiswi mengetahui dengan baik peraturan atau pedoman berpakaian IAIN Bengkulu. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, diperoleh hasil sebanyak 80% mahasiswi sudah mengetahui pedoman berpakaian IAIN Bengkulu. Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis:

1. Meri Wulan Mayang

“Ya saya mengetahui pedoman berpakaian IAIN Bengkulu, karena waktu OPAK sudah pernah disampaikan.”⁹²

2. Tenti Andriyani

“Ya saya tahu, dosen pernah memberitahu soal pakaian yang boleh dipakai dikampus saat pertemuan pertama kuliah. Tapi menurut saya pedoman berpakaian tersebut seharusnya tidak

⁹¹Ernelda Herawati, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁹² Meri Wulan Mayang, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*, 22 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

hanya disampaikan secara lisan saja namun secara tertulis di setiap kelas agar kami semua benar-benar membaca dan mengetahuinya”⁹³

3. Meltesa Rapita

“Saya tahu, saya pernah membaca di rektorat waktu baru mau mendaftar kuliah di IAIN Bengkulu.”⁹⁴

4. Mita Ermayni

“Ya saya tahu kak, pedoman berpakaian IAIN Bengkulu, kalau di IAIN itu tidak boleh memakai celana jeans, tidak boleh baju ketat, tidak boleh memakai kaos oblong, masih banyak yang lain.”⁹⁵

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa sebagian besarmahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016 sudah mengetahui dengan baik pedoman berpakaian IAIN Bengkulu karena hal tersebut sudah sangat umum dan sudah sering disosialisasi baik itu saat Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) maupun oleh dosen ketika sedang mengajar pada pertemuan pertama ketika melakukan kontrak kuliah.

Namun masih ada beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka belum mengetahui dengan baik mengenai pedoman berpakaian IAIN Bengkulu. Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis:

⁹³Tenti Andriyani, Mahasiswi.....24 Juni 2016

⁹⁴Meltesa Rapita, Mahasiswi..... 23 Juni 2016

⁹⁵ Mita Ermayni, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

1. Meri Wulan M

“Kurang tau kak, saya hanya tahu kalau kuliah di IAIN tidak boleh memakai celana jeans.”⁹⁶

2. Zelmi Hartini

“Saya tidak terlalu tahu soal pedoman berpakaian di IAIN Bengkulu, tapi pernah ada dosen yang menyampaikan kalau di IAIN Bengkulu tidak boleh berpakaian ketat dan transparan.”⁹⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada mahasiswi yang kurang mengetahui pedoman akademik berpakaian IAIN Bengkulu dengan baik.

b. Busana muslim yang mahasiswi kenakan di kampus belum sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu

Busana muslim yang dipakai mahasiswi di kampus IAIN Bengkulu seharusnya busana muslim yang sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu. Karena busana tersebut merupakan ciri khas mahasiswa IAIN Bengkulu yang tentunya sejalan dengan busana muslim yang sesuai dengan syari'at Islam. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diperoleh 70% mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2015/2016 yang memakai busana muslim belum

⁹⁶ Meri Wulan M, Mahasiswi.....22 Juni 2016

⁹⁷ Zelmi Hartini, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis:

1. Ria Susanti

“Menurut saya, busana yang saya dan teman-teman saya kenakan setiap hari di kampus ini masih banyak yang belum sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu, masih banyak teman-teman saya yang saat kuliah memakai celana jeans, kadang ada juga yang masih memakai busana yang ketat, kembali ke nyaman tadi, dan kebetulan juga dosen yang mengajar memang tidak menegur atau mungkin dosen tersebut tidak terlalu memperhatikan busana yang kami kenakan.”⁹⁸

2. Ayu Nanda M

“Menurut saya ada yang sudah sesuai dan ada yang belum, tapi kalau saya sendiri ya kadang sesuai kadang juga belum sesuai, tergantung dosen yang ngajar di kelas kak kritis gak soal pakaian.”⁹⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa memang masih banyak mahasiswi yang memakai busana muslim belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu. Sebenarnya mereka sudah mengetahui bahwa busana yang mereka pakai itu belum sesuai dengan busana yang seharusnya dipakai di kampus tapi mereka tetap memakainya ke kampus dengan alasan busana itu sedang tren, nyaman dipakai dan dosen tidak melarang.

- c. Melihat teman ditegur oleh dosen karena berpakaian tidak sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu

⁹⁸Ria Susanti, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

⁹⁹Ayu Nanda M, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

Ada beberapa mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan 2015/2016 mengatakan pernah melihat dosen menegur mahasiswi yang berpakaian belum sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis:

1. Eni Darmiati

“Saya pernah melihat teman saya ditegur oleh dosen ketika sedang belajar di kelas karena memakai busana yang ketat.”¹⁰⁰

2. Rice Efpriyanti

“Saya pernah melihat teman saya ditegur oleh dosen karena memakai celana jeans saat kami sedang duduk-duduk di depan kelas.”¹⁰¹

3. Anggi Mayang Putri

“Ya saya pernah melihat teman saya ditegur oleh dosen ketika sedang meminta tanda tangan dosen di ruang dosen karena memakai busana yang memang agak ketat.”¹⁰²

4. Melfi Novita Sari

“Ya saya pernah melihat teman ditegur oleh dosen ketika sedang meminta tanda tangan dosen di ruang dosen karena memakai celana dasar dan bajunya terlalu pendek.”¹⁰³

¹⁰⁰Erni Darmiati, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 24 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

¹⁰¹Rice Efpriyani, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*, 21 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

¹⁰²Anggi Mayang Putri, Mahasiswi..... 22 Juni 2016

¹⁰³Melfi Novita Sari, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 22 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

- d. Setelah mendapat teguran dari dosen mahasiswi memakai pakaian yang sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, sebagian besar mahasiswi mengatakan setelah mendapat teguran dari dosen mahasiswi tersebut tidak memakai pakaian yang sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu setelahnya. Berikut hasil wawancara yang dilakukan penulis:

- a. Indriyana Utami

“Misalnya yang memarahi itu dosen yang mengajar di kelas ya biasanya minggu depan saat dosen tersebut mengajar saja dia memakai busana yang sesuai supaya tidak ditegur dan dimarahi kedua kalinya, tapi dihari lainnya tetap saja kembali seperti semula. Kalau yang memarahi itu dosen yang kebetulan lewat saja ya palingan gak akan ada efek apa-apa. Saya rasa semua mahasiswi yang pernah kena tegur ya begitu semua kak, karena memang tidak ada sanksi yang tegas yang membuat mereka jera makanya mereka tidak terlalu memikirkan apakah busana yang mereka kenakan di kampus sudah sesuai atau tidak sesuai dengan peraturan yang ada.”¹⁰⁴

- b. Reni Agustin

“Tergantung kena tegurnya, kalau dosen yang menegur itu dosen yang mengajar di kelas kami ya palingan waktu hari dosen itu ngajar saja mereka memakai busana yang sesuai, tapi kalau hari lain ya kembali seperti semula lagi.”¹⁰⁵

- c. Eni Sulistyono

¹⁰⁴Ade Feni M, Mahasiswi.....23 Juni 2016

¹⁰⁵Reni Agustin, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, *Wawancara Pribadi*, 23 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

“Saya rasa tidak, soalnya banyak teman saya yang pernah ditegur dosen waktu menemui dosen di ruangnya. Besoknya kalau mau ada perlu ke ruang dosen mereka memakai busana muslim yang sesuai peraturan, kalau tidak ya kembali memakai busana muslim yang biasanya.”¹⁰⁶

B. Pembahasan

Busana muslim adalah busana yang memenuhi syarat yaitu tidak terbuka (menutup aurat), tidak transparan dan tidak ketat.¹⁰⁷Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016 dalam mengkonsumsi busana muslim sudah sesuai dengan prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam yaitu prinsip kebersihan, kemurahan hati dan prinsip moralitas.

Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam IAIN Bengkulu dalam mengkonsumsi busana muslim sudah sesuai dengan prinsip kebersihan, hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara diperoleh 90% mahasiswi sebelum memakai busana muslim terlebih dahulu memastikan bahwa busana muslim tersebut tidak kotor dan tidak terkena najis. Ini berarti mahasiswi masih mengutamakan kebersihan dalam memakai busana muslim.

Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2015/2016 dalam mengkonsumsi busana muslim sudah sesuai dengan

¹⁰⁶Eni Sulistyono N, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, 22 Juni 2016, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

¹⁰⁷Toha Andiko, Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu, *wawancara pribadi*, 29 Juni 2016, di ruang Wadek III

prinsip kemurahan hati, hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara diperoleh 80% mahasiswi meskipun selalu berlomba-lomba dalam membeli busana muslim yang sedang tren namun tetap membantu jika ada teman yang kesulitan soal keuangan. Kemudian sudah sesuai dengan prinsip moralitas yaitu ditunjukkan dengan hasil wawancara diperoleh 60% mahasiswi sebelum mengenakan busana muslim terlebih dahulu membaca basmalah.

Namun mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2015/2016 dalam mengkonsumsi busana muslim belum sesuai dengan prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam, yaitu prinsip keadilan dan prinsip kesederhanaan. Mahasiswi dalam mengkonsumsi busana muslim belum sesuai dengan prinsip keadilan karena adil memiliki pengertian meletakkan sesuatu pada tempatnya. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, diperoleh sebanyak 70% mahasiswi angkatan tahun 2015/2016 memakai busana yang tidak seharusnya dikenakan di lingkungan kampus (belum sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu) yaitu seperti celana jeans, baju yang berbahan tipis/transparan, dan belum menutup aurat yang seharusnya (seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan).

Mahasiswi dalam mengkonsumsi busana muslim belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip kesederhanaan karena yang dimaksud sederhana ialah membeli sesuatu sesuai kebutuhan tidak untuk memenuhi kepuasan semata, tidak berlebihan, dan tujuannya adalah memperoleh

masalah duniawi dan ukhrawi. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, diperoleh hasil 80% mahasiswi dalam mengkonsumsi busana muslim masih menuruti keinginan agar tidak ketinggalan tren dan selalu ikut-ikutan teman lain.

Mengenai pedoman akademik berpakaian IAIN Bengkulu dari hasil penelian ini diketahui bahwa sebagian besar mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016 sudah mengetahui dengan baik pedoman berpakaian tersebut karena sudah pernah disampaikan baik itu melalui OPAK maupun oleh dosen saat pertama kali pertemuan dan melakukan kontrak kuliah, namun masih banyak yang belum mengamalkannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Masih ada mahasiswi yang memakai celana jeans di kampus
2. Masih ada yang memakai busana berbahan ketat
3. Masih ada yang memakai busana berbahan tipis/transparan
4. Karena ada dosen yang tidak terlalu mempermasalahkan mengenai pakaian
5. Meskipun sudah pernah ditegur dosen namun masih ada mahasiswi yang membandel di hari lainnya dengan alasan dosen lain tidak terlalu memperhatikan mengenai pakaian.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswi sudah mengetahui dengan baik pedoman berpakaian yang telah ditentukan oleh IAIN Bengkulu namun tetap saja membandel. Teguran

yang dilakukan oleh dosen tidak terlalu membuat mahasiswi menjadi patuh dan kemudian memakai busana yang sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu yang seharusnya. Mereka memakai busana muslim tergantung dengan dosen yang mengajar apakah dosen tersebut melarang atau tidak. Jika ada dosen yang melarang memakai busana yang mereka kenakan pada hari itu maka mereka akan memakai busana yang lebih baik pada saat dosen tersebut kembali mengajar, tetapi akan kembali mengenakan busana yang mereka inginkan ketika dosen lain tidak melarang. Mungkin memang sebaiknya diberikan sanksi yang tegas terhadap mahasiswi yang mengenakan busana muslim tidak sesuai dengan peraturan yang ada, agar mereka jera dan berusaha memakai busana muslim yang sesuai dengan pedoman akademik berpakaian IAIN Bengkulu yang baik dan benar.

Berdasarkan wawancara dengan wakil dekan III yaitu bapak Toha Andiko, M.A, untuk mensosialisasikan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu tersebut sebenarnya sudah diusahakan agar dibuat baliho yang akan dipasang di depan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, kemudian dibuat tulisan yang akan di pasang di depan pintu Fakultas agar mahasiswa maupun mahasiswi bisa membacanya, namun itu sedang dalam proses pembuatan dan belum selesai.108

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan di lapangan terkait perilaku konsumsi busana muslim pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016 dari segi perilaku konsumsi secara umum mahasiswi dalam mengkonsumsi busana muslim sudah sesuai dengan prinsip konsumsi dalam Ekonomi Islam. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian diperoleh:
 - a. 90% mahasiswi dalam mengkonsumsi busana muslim sudah sesuai dengan prinsip kebersihan, yaitu dengan selalu memastikan terlebih dahulu busana yang ia kenakan bersih dan bebas dari najis sebelum memakainya ke kampus.
 - b. 80% sudah sesuai dengan prinsip kemurahan hati, karena meskipun selalu berlomba-lomba membeli dan memakai busana muslim kekinian di kampus namun tetap membantu teman yang kesulitan soal keuangan, dan
 - c. 60% sudah sesuai dengan prinsip moralitas, yaitu dengan selalu membaca basmalah sebelum mengenakan busana muslim.

Namun mahasiswi Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016 dalam mengkonsumsi busana muslim

belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip keadilan dan kesederhanaan sertakurang mementingkan aspek *masalah* dalam membeli dan memakai busana muslim. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang diperoleh:

- a. 70% mahasiswi dalam mengkonsumsi busana muslim belum sesuai dengan prinsip keadilan, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya. Artinya mahasiswi memakai busana yang tidak seharusnya dikenakan di lingkungan kampus (belum sesuai dengan pedoman berpakaian IAIN Bengkulu).
 - b. 80% mahasiswi dalam mengkonsumsi busana muslim belum sesuai dengan prinsip kesederhanaan, karena dalam mengkonsumsi busana muslim mahasiswi tidak hanya memikirkan soal kebutuhannya sebagai mahasiswi tetapi masih banyak yang hanya mengikuti trendan ikut-ikutan tanpa memperhatikan apakah busana tersebut pantas dipakai di lingkungan kampus atau tidak, dan tidak mempertimbangkan apakah dengan selalu mengikuti tren dalam membeli dan memakai busana muslim kekinian di kampus akan memberikan manfaat atau tidak.
2. Busana muslim yang dikenakan oleh mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu angkatan tahun 2015/2016 di kampus belum sepenuhnya sesuai dengan busana muslim yang ada dalam pedoman akademik berpakaian IAIN Bengkulu. Dari hasil penelitian diperoleh sebanyak 70% mahasiswi yang memakai busana muslim yang belum menutup aurat yang sudah disepakati (seluruh tubuh kecuali muka dan

telapak tangan), memakai celana berbahan jeans, dan memakai busana berbahan ketat dan tipis/transparan.

B. Saran

1. Mahasiswi hendaknya dalam mengkonsumsi busana muslim tidak hanya mengikuti tren dan mode saja. Karena Islam mengatur dalam mengkonsumsi agar sesuai kebutuhan tidak boleh mubadzir dan berlaku boros. Konsumsi yang baik dan bijak yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang akan membawa kepada kebaikan, baik di dunia maupun akhirat dan mementingkan unsur *masalahah* dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dalam mengenakan tren busana muslim di kampus hendaknya tetap konsisten dengan pedoman berpakaian yang sudah ditentukan oleh IAIN Bengkulu yang tentunya sejalan dengan ketentuan syar'i, karena ini merupakan ciri khas mahasiswi IAIN Bengkulu sebagai satu-satunya Institut Agama Islam yang ada di Kota Bengkulu.
3. Bagi pihak kampus terutama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dalam hal ini hendaknya lebih maksimal dalam mensosialisasikan pedoman berpakaian yang sudah ditentukan IAIN Bengkulu kepada para mahasiswa terutama pada mahasiswa baru serta lebih tegas terhadap mahasiswa yang membandel.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Maghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-maraghi*. Semarang: Toha Putra. 1974
- Ali, Abu Bakar, dkk. *10 Tahun Stain Bengkulu Mengabdi*. Bengkulu: STAIN Bengkulu Publising. 2007
- Aziz, Abdul. *Etika Bekerja dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 1994
- Boediono. *Pengantar ilmu Konsumen*. Bandung: Gajah Putih. 1990
- Brosur Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu Tahun Akademik 2016
- Brosur IAIN Bengkulu Tahun Akademik 2016
- Departemen Agama RI. *Al-Jumanatul 'Ali (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*. Bandung: J-Art. 2004
- Departemen Agama RI. *Mushaf Aisyah, Al-Qur'an dan Terjemah untuk wanita*. Bandung: Jabal. 2010
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990
- Fachruddin, Dr. Fuad Moch. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1984
- Hakim, Lukman. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga. 2012
- Hamam, Abu Abdullah. *Aku Takut Tak Berhijab: Surat Motivasi dan Peringatan Untuk Wanita Muslimah Yang Tak Kunjung Menutup Auratnya*. Jakarta: Mirqat. 2010
- Idri. *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2000
- Ika Yunia fauzia & Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*. Jakarta: Kencana. 2014
- Ikkal, Muhammad. *Strategi Pemasaran*. Bandung: Putra Utama. 2000

- Jumantoro, Totok & Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Amzah: Sinar Grafika Offset. 2005
- Karim, Adiwarmanto A. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007
- Komariah, Aan & Djamar Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009
- Masyuri, M.Zainudin. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama. 2008
- Mowen dan Minor. *Teori Perilaku Konsumen*. Jakarta: Nusa Indah. 2004
- Munir, Misbahu. *Ajaran-ajaran Ekonomi Rasulullah kajian Hadis Nabi dalam Perspektif Ekonomi*. Malang: UIN Malang Press. 2007
- Nurdin, Amir. *Islam Mazhab Swalaya*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis. 2010
- Pendi, Muhammad. *Faktor-faktor Konsumen*. Bandung: Sinar Mulia. 2003
- Prasetijo. *Pemikiran Teori Perilaku Konsumen*. Bandung: Raja Grafindo. 2009
- Purnama, Sari. *Ekonomi Islam Manajerial*. Bandung: T.pn. 2001
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011
- Qaradwi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2001
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid II*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf. 1995
- Rianto, M. Nur & Euis Amalia. *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana Prenada Group. 2010
- Ridha, Rosyid. *Panggilan Islam Terhadap Wanita*. Bandung: Pustaka Bandung. 1986
- Setiadi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010
- Setiadi. *Interaksi Dinamis Perilaku Konsumen*. Banten: Putri Kencana. 2003

- Simammora. *Pemikiran Teori Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Air Permata. 2008
- Soejono & Abdurahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaraksa. 2005
- Suryani, Tatik. *Perilaku Konsumen di era internet*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013
- Syihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Vol.9*. Jakarta: Lentera Hati. 1999
- Tata Tertib Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu Tahun 2016
- Ustadz Bey Arifin dan A. Sinqithy Djamaludidin. *Terjemah Sunan Abi Daud*, Semarang: CV. Asy Ayifa. 1993
- Wibowo, Sukarno & Dedi Supriadi. *Ekonomi Makro Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013
- Zainal, Arifin. *Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani. 1997

Skripsi

- Doni, Rama. “*Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumen dalam Membeli Barang di Pasar Panorama Zahara Busana Kota Bengkulu*”. IAIN Bengkulu: Skripsi Sarjana, Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. 2014
- Firmana, Diego. “*Jilbab dan Budaya Konsumen di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi sarjana, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. 2009
- Suharyono, “*Perilaku Konsumsi dalam Menggunakan Smartphone ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam*”. IAIN Bengkulu: Skripsi Sarjana, Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. 2014

Internet

- Ahmadiansyah. *Persepsi Mahasiswi STAIN Salatiga Tentang Busana Muslimah*. (Online) <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/9b1bd881fd3c2f99.pdf>. (akses 30 Mei 2016)
- Amrizal, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Membudayakan Busana Muslimah Di Kalangan Siswi smpn 04 Siak Hulu kabupaten Kampar*, (Online) <http://digilib.uir.ac.id/dmdocuments/fai,amrizal.pdf>, (akses 17 april 2016)

DOKUMENTASI WAWANCARA





Wawancara dengan Wakil Dekan III Dr. Toha Andiko, M.Ag

